

**TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN MORAL ANAK USIA DINI
YANG DILAKUKAN OLEH PENDONGENG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO
oleh
Fitria Cipta Hadi Tunggal Dewi

NIM. 1717406061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fitria Cipta Hadi Tunggal Dewi

NIM : 1717406061

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Teknik Penyampaian Pesan Moral Anak Usia Dini yang Dilakukan oleh Pendongeng”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 24 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Fitria Cipta Hadi Tunggal Dewi

NIM. 1717406061

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN MORAL ANAK USIA DINI YANG DILAKUKAN OLEH PENDONGENG

yang disusun oleh Fitria Cipta Hadi Tunggal Dewi (NIM. 1717406061) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 21 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 21 Juli 2021

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang



Dr. Heru Kurniawan, M.A.

NIP. 198103222005011002

Penguji II/ Sekretaris Sidang



Layla Mardliyah, M.Pd.

DOS-043

Penguji Utama

IAIN PURWOKERTO



Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.

NIP. 197401051998031004

Diketahui oleh:

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 197104241999031002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 07 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Fitria Cipta Hadi Tunggal Dewi
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

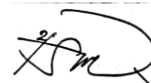
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Fitria Cipta Hadi Tunggal Dewi
NIM : 1717406061
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Teknik Penyampaian Pesan Moral Anak Usia Dini yang dilakukan oleh Pendongeng

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 198103222005011002

TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN MORAL ANAK USIA DINI YANG DILAKUKAN OLEH PENDONGENG

FITRIA CIPTA HADI TUNGGAL DEWI
NIM. 1717406061

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Menyampaikan pesan moral sangat penting dilakukan untuk menanamkan nilai moral kepada anak sedini mungkin. Adapun tujuan dari meningkatkan moral anak usia dini ialah untuk membentuk anak usia dini yang bermoral baik, sopan saat bicara dan perilaku, bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci. Sayangnya anak sering menolak nasehat dan merasa seperti digurui saat sedang diberi nasehat. Oleh karenanya, dibutuhkan teknik yang menarik dalam penyampaian pesan moral untuk anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung untuk memperoleh informasi dan data sebanyak-banyaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menganalisis bagaimana teknik para pendongeng dalam menyampaikan pesan moral ketika mendongeng sebagai sumber data dalam meneliti teknik penyampaian pesan moral anak usia dini. Hasil dari penelitian yang telah ditemukan yaitu: *Pertama*, teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan pendongeng terdiri dari: (a) mengemas cerita atau dongeng agar menarik dan lucu, (b) penguasaan tempat dan waktu dalam mendongeng, (c) mengubah intonasi suara, (d) pemilihan bahasa dalam mendongeng, (e) penguasaan terhadap anak yang tidak fokus, (f) tahapan membuka dongeng, (g) tahapan menutup dongeng. *Kedua*, ketepatan pendongeng menyampaikan pesan moral dalam mendongeng antara lain, ketepatan pendongeng dalam mengemas cerita agar menarik dan lucu bagi para pendengar, ketepatan pendongeng menyesuaikan tempat yang ada dan durasi yang tepat untuk anak-anak, ketepatan pendongeng dalam menyesuaikan intonasi atau tinggi rendahnya suara dalam setiap tokoh atau karakter yang dibawakan, ketepatan bahasa yang digunakan agar pesan moral yang disampaikan mudah untuk dipahami oleh pendengar, ketepatan pendongeng dalam berusaha membuat anak tetap atau kembali fokus saat mendongeng, ketepatan pendongeng dalam membuka dongeng agar anak bisa merasa nyaman, senang, dan mengikuti dongeng yang disampaikan, ketepatan pendongeng dalam menutup dongeng untuk memastikan cerita dan pesan moral yang disampaikan dipahami oleh anak-anak.

Kata Kunci: Teknik Penyampaian Pesan Moral, Anak Usia Dini

MOTTO

Mengalir seperti air menuju muara.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Dengan mengucapkan rasa syukur segala puji bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki, dan segala kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Ibu, almarhum ayah, nenek, dan kakek, terima kasih untuk kalian atas do'a, dukungan, cinta, kasih sayang, dan pengorbanan, serta segala hal yang telah diberikan kepadaku.
3. Terkhusus untuk ibuku, ibu Arsiyah, satu-satunya surgaku saat ini, tempat baktiku, keramatku, jalan kesuksesanku, terima kasih atas segala cinta yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah senantiasa berikan kebaikan dunia dan akhirat kepadamu.
4. Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan mendukung.
5. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungannya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seoptimal mungkin. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu. Dengan rasa hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A Selaku Ketua Jurusan PIAUD dan Pembimbing Akademik PIAUD, serta selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar dan memberikan ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Alfian Fendi Priyaji, M.Pd. selaku pendongeng nasional yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai bahan penyusunan skripsi.

8. Ika Nurhanifah, S.Pd. selaku pendongeng nasional yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai bahan penyusunan skripsi.
9. Kedua orang tua peneliti yaitu almarhum Bapak Nurmanzah dan Ibu Arsiyah yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti.
10. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung peneliti.
11. Teman-teman PIAUD angkatan 2017, khususnya teman-teman PIAUD B peneliti ucapkan terima kasih atas segala kebaikan-kebaikan dan kenangan indah yang tercipta selama perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang berkenan memberikan doa dan bantuannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Tidak ada kata lain yang peneliti sampaikan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih, semoga amal baik kalian diridhoi oleh Allah SWT. Peneliti menyadari dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan juga bagi para pembaca. Aamiin yaa rabbal'alamiin.

Purwokerto, 24 Juni 2021

IAIN PURWOKERTO
Penulis,

Fitria Cipta Hadi Tunggal Dewi
NIM. 1717406061

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORI	12
A. Dongeng	12
B. Mendongeng	13
C. Kompetensi yang Perlu dimiliki Pendongeng	15
D. Mendongeng dalam Pandangan Psikolog	16
E. Jenis-jenis dan Karakteristik Dongeng Anak Usia Dini	17
F. Teknik Penyampaian Pesan Moral dalam Mendongeng	19
G. Langkah Dasar Bercerita bagi Guru	23
H. Manfaat Mendongeng	26

I. Kendala dalam Mendongeng	27
J. Pesan Moral Anak Usia Dini	28
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Setting Penelitian	34
C. Objek dan Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	36
F. Uji Keabsahan Data	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Pendongeng	40
1. Kak Alfian	40
2. Kak Hani	41
3. Kak Ilham.....	43
B. Teknik Menyampaikan Pesan Moral dalam Mendongeng	45
1. Mengemas Dongeng atau Cerita Agar Menarik dan Lucu	45
2. Tempat dan Waktu dalam Mendongeng	48
3. Mengubah Intonasi Suara	50
4. Pemilihan Bahasa dalam Mendongeng	52
5. Penguasaan Terhadap Anak yang Tidak Fokus	54
6. Tahapan Membuka Dongeng	56
7. Tahapan Menutup Dongeng	58
C. Ketepatan Penyampaian Pesan Moral dalam Mendongeng	60
1. Kak Alfian	61
2. Kak Hani	64
3. Kak Ilham	68

BAB V : PENUTUP	73
A. Simpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Indikator Perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun
- Tabel 2 Karakteristik Masing-masing Pendongeng



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Dokumentasi Wawancara dengan Kak Alfian

Gambar 1.2 Dokumentasi Wawancara dengan Kak Hani

Gambar 1.3 Dokumentasi Wawancara dengan Kak Ilham

Gambar 1.4 Dokumentasi Wawancara dengan Ustadzah di TPQ Tlahab

Gambar 1.5 Dokumentasi Wawancara dengan Gibran

Gambar 1.6 Dokumentasi Wawancara dengan Ibunya Gibran

Gambar 2.1 Dokumentasi Kegiatan Mendongeng Kak Alfian

Gambar 2.2 Dokumentasi Antusias Anak Mendengarkan Dongeng Kak Alfian

Gambar 2.3 Dokumentasi Kegiatan Mendongeng Kak Hani

Gambar 2.4 Dokumentasi Antusias Anak Mendengarkan Dongeng Kak Hani

Gambar 2.5 Dokumentasi Kegiatan Mendongeng Kak Ilham

Gambar 2.6 Dokumentasi Antusias Anak Mendengarkan Dongeng Kak Ilham



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara dan Dokumentasi
2. Hasil Dokumentasi
3. Instrumen Penelitian Kisi-kisi Wawancara Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita hidup di era krisis moral, di mana moral mulai dari anak usia dini hingga dewasa belakangan ini justru semakin jauh dari kata baik. Banyak tontonan iyang tidak bisa dijadikan panutan untuk anak-anak karena tidak terdapat ipesan moral didalamnya. Namun, tergolong lebih mengasyikkan idibanding buku-buku bacaan anak, apalagi nasehat dari orang tua. Berdasarkan survey yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari – Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 62.7 5 siswa perempuan sudah tidak perawan lagi (Iskandar, 2010). Tentu saja phenomena ini sangatlah mengkhawatirkan karena pada pundak remaja inilah harapan kita sematkan kepada para remaja sebagai generasi penerus bangsa, dan harapan itu akan memudar apabila remaja terjerumus dalam pergaulan bebas dan seks bebas (www.kitadanbuahhati.com). Berdasarkan data kepolisian, setiap tahun penggunaan narkoba selalu naik. Korban paling banyak berasal dari kelompok remaja, sekitar 14 ribu orang atau 19% dari keseluruhan pengguna. Jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150 sementara pada 2016 hanya 713 kasus. Ini berarti ada peningkatan 437 kasus. Jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan. Sejak Januari hingga Oktober 2016, Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya, Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun.

Oleh ikarenanya, agar anak usia dini menjadi generasi bangsa yang bermoral, nilai imoral sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini sebagai pondasi awal yang kuat untuk bekal hidupnya dalam pencarian jati diri saat usia remaja. Adapun tujuan dari meningkatkan moral anak usia dini ialah untuk membentuk anak usia dini yang bermoral baik, sopan

dalam bicara, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, dan jujur. Maka dari itu, dibutuhkan strategi yang menarik dalam penyampaian pesan moral untuk anak usia dini.

Penyampaian pesan moral dapat dilakukan dengan metode mendongeng, bercerita, atau berkisah. Mendongeng, bercerita, atau berkisah sendiri sebenarnya telah dikenalkan Allah kepada rasulnya dalam Al-Quran surat Hud ayat 120 yang artinya:

“Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Hud: 120).¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, kisah ataupun cerita merupakan media untuk pengajaran serta pengingat yang dapat diambil hikmahnya serta meningkatkan keimanan. Ada beberapa indikator perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini yang harus dicapai, yakni:

Tabel 1

Indikator Perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan 4-5 Tahun	INDIKATOR
Nilai-nilai Moral Agama	1. Mengucapkan do'a sesudah dan sebelum melakukan sesuatu	1. Berdo'a sebelum melakukan kegiatan 2. Berdo'a sesudah melakukan kegiatan
	2. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	1. Berbicara / berbahasa yang baik / sopan santun dengan sesama teman 2. Memiliki rasa dermawan
	3. Membiasakan diri berperilaku baik	1. Menggunakan barang orang lain dengan hati – hati 2. Mau menghormati teman, guru, orang tua, atau orang dewasa

¹ Al-Qur'an Indonesia, diakses pada tanggal 3 April 2021, pukul 12.55 WIB. <http://quran-id.com>.

		lainnya 3. Mau mengalah 4. Suka hidup rukun dengan teman
	4. Mengucapkan salam dan membalas salam	1. Membiasakan diri dalam mengucapkan salam 2. Membiasakan diri membalas salam

Anak-anak merupakan sasaran utama dalam mendongeng karena anak merupakan investasi yang sangat penting sebagai sumber daya manusia (SDM), agar tersedia SDM yang berkualitas di masa depan.² Anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yang takkan pernah terulang, hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Dalam perkembangannya, imasa ini merupakan masa yang paling kritis. Apabila anak kurang mendapat perhatian khusus perihal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizi pada masa ini, maka dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menanamkan nilai moral sejak usia dini adalah salah satu bagian penting yang harus diperhatikan perihal dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini. Sehingga, ketika dewasa, nilai-nilai moral menjadi kebiasaan dan menjadi bagian hidup anak. Proses penyampaian pesan moral yang baik dan benar dapat diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak melalui kegiatan mendongeng. Diharapkan akan muncul generasi muda yang memiliki moral yang kuat apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik.

Banyak kasus yang muncul pada saat ini, seperti kasus asusila, sex bebas, penganiayaan, pencurian, anak melawan kepada orang tua, balapan liar dan sebagainya. Kasus-kasus tersebut termasuk perbuatan yang bertentangan dengan moral, yang terjadi akibat dari kurang dan lemahnya pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral. Kasus-kasus tersebut terjadi disebabkan adanya

² Siti Hikmah, "Mengenalkan Dakwah pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 64.

perilaku menyimpang yang muncul akibat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari internal yaitu adanya krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal yaitu dari keluarga, teman sebaya yang kurang baik, komunitas/lingkungan/sekolah/tempat tinggal yang kurang baik.³ Oleh karenanya, sangat penting bagi setiap orang mengenal nilai-nilai moral sejak dini agar memiliki pondasi moral yang kuat untuk menjalankan kehidupan.

Pada teknik penyampaian pesan moral pada anak usia dini harus dikemas semenarik mungkin agar pesan moral mudah tersampaikan pada anak usia dini. Jika tidak, anak-anak akan cepat merasa bosan, maka kita harus pintar dalam menyampaikan pesan moral yang ingin kita sampaikan. Dan studi ilmu pengetahuan telah menyatakan bahwa metode bercerita telah lebih dahulu dilakukan dibandingkan dengan pengembangan pemikiran logis untuk pengembangan kemampuan manusia. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan, moral, maupun agama, setiap agama, negara dan bangsa telah menerapkan cerita sebagai media untuk mendidik anak mereka.

Penulis dalam studi kasus terdahulu menemukan beberapa riset yang berkaitan dengan teknik atau metode mendongeng ipenelitian yang dilakukan Anggih Rizqi Amalia Sunardi yang berjudul “Penerapan Metode Mendongeng Dengan Bantuan Boneka Jari Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas B, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, jurnal yang berjudul “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini”, ipenelitian yang dilakukan oleh Latifah Nur Ahyani dengan judul “Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah”.i

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa diperlukan teknik mendongeng untuk menyampaikan pesan moral anak usia dini agar dapat diterima dengan baik oleh anak usia dini. Penulis meneliti tiga pendongeng nasional yaitu Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham. Ketiga

³ Eva Imania Eliasa, *Kenakalan Remaja: Penyebab & Solusinya* (Disajikan dalam Seminar PPL-KKN di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, 2013), 4-5.

pendongeng tersebut mulai terjun ke dunia mendongeng di Purwokerto ketika mereka masih berada dalam suatu komunitas yang sama dan masih berstatus sebagai mahasiswa di AIN Purwokerto. Mereka termasuk pendongeng yang sudah lama terjun di dunia mendongeng, sehingga namanya melambung pesat dalam dunia mendongeng. Dengan keahlian teknik mendongeng atau bercerita yang Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham kuasai menjadikan mereka banyak menjuarai perlombaan mendongeng mulai dari tingkat kabupaten hingga tingkat nasional. Sekarang Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham memiliki jam manggung yang cukup padat, banyak diminati untuk manggung di berbagai tempat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti terkait bagaimana teknik mendongeng dalam penyampaian pesan moral oleh pendongeng yang berjudul “Teknik Penyampaian Pesan Moral Anak Usia Dini yang dilakukan oleh Pendongeng”.

C. Fokus Kajian

Untuk memberi gambaran operasional dan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul skripsi, maka penulis memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah sebagai berikut:

1. Teknik Penyampaian Pesan

Cara atau upaya yang dilakukan pendongeng dalam menyampaikan pesan dalam sebuah cerita melalui retorika mendongeng yaitu dengan teknik penyampaian pesan moral. Dalam teknik penyampaian pesan moral terdapat penggunaan media konkret, penggunaan media digital, dan penggunaan media lisan. Sedangkan, hal yang memengaruhi teknik penyampaian pesan moral antara lain tempat mendongeng, vokal, ekspresi fisik, penghayatan, penampilan, improvisasi, keterlibatan penonton, dan alat peraga.⁴

Jadi, teknik penyampaian pesan moral ialah keterampilan menyampaikan pesan moral yang dalam penyampaiannya dapat

4 Arum Ratnaningsih And Titi Anjarini, “Analisis Teknik Mendongeng Berbasis PJBL dengan Strategi Zonasi Usia Sekolah Dasar,” Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1 (2019): 133.

menggunakan berbagai alat peraga. Contohnya, menyampaikan pesan moral menggunakan boneka tangan, miniatur benda, atau gambar dalam slide powerpoint, dan bisa juga menggunakan tiruan suara yang bermacam-macam.

2. Pesan Moral

Moral menurut Hurlock berasal dari kata latin *mores* yang memiliki arti tatacara, kebiasaan, dan adat. Individu bisa dikatakan memiliki perilaku tak bermoral apabila individu tersebut tidak mengikuti aturan, tata cara atau adat kelompok tersebut dengan standar sosial. Perilaku moral dikendalikan suatu kelompok atau kebiasaan bagi setiap individu.⁵ Tolak ukur baik dan buruk perilaku seseorang adalah dengan melihat moral dari perilaku individu itu sendiri, moral baik yang dimiliki seseorang dapat membuat orang lain senang begitu pun moral buruk akan menjadi daya tarik bagi pelakunya.

Menurut Franz, moral senantiasa mengacu pada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia, baik buruknya seseorang ditentukan oleh diri manusia itu sendiri, dan dari segi moral itulah kehidupan manusia dilihat.⁶ Moral dijadikan sebagai proses jalan dalam kehidupan sehari-hari yang melekat pada diri seseorang, apabila seseorang dalam kesehariannya melakukan hal baik, maka akan dikatakan bermoral baik, tetapi jika seseorang akan dikatakan memiliki moral buruk apabila melakukan hal-hal buruk.

3. Anak Usia Dini

Berdasarkan subdirektorat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) pengertian istilah usia dini dibatasi pada anak usia 0-6 tahun, yang berarti usia lahir hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak. Dengan pengertian tersebut berarti anak usia dini mencakup anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA (Taman Penitipan Anak), Kelompok Bermain (*Play Group*) dan Taman Kanak-

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 74.

⁶ Bafirman H. B, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016), 149.

kanak. Menurut Bredekamp, batasan anak usia dini lebih dirinci lagi yaitu membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok sebagai berikut. (1) kelompok bayi hingga dua tahun, (2) kelompok 3 hingga 5 tahun, dan (3) kelompok 6 hingga 8 tahun. Sehingga kebijakan penerapan kurikulum dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dapat terpengaruhi akibat pembagian kelompok tersebut.⁷

Dari penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini yaitu anak dengan usia 0-8 tahun yang memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda disetiap tingkatannya. Anak usia dini juga sering di juluki dengan sebutan *golden age*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng saat sedang mendongeng?
2. Bagaimana ketepatan penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng saat sedang mendongeng?

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan sebagai wawasan luas terkait teknik menyampaikan pesan moral anak usia dini dan ketepatan pendongeng dalam menyampaikan pesan moral anak usia dini, sehingga apa yang disampaikan mudah dipahami dan mampu sebagai alat untuk mengkondisikan anak.

2. Kegunaan Penelitian

⁷ Itadz, Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 1-2.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat atau pengaruh terhadap penelitian yang hendak diteliti:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan. Khususnya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang mendongeng untuk anak usia dini.

b. Secara Praktis

1) Untuk para dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur yang dapat digunakan oleh program studi untuk melihat, mendalami, dan mengkaji seperti apa dan bagaimanakah teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng.

2) Bagi peneliti

Penelitian ini terdapat manfaat yaitu menambah wawasan baru tentang teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng untuk kemudian dapat diterapkan dilapangan. Jika peneliti menjadi seorang pendidik, maka bisa diterapkan kepada peserta didiknya nanti.

3) Untuk Guru

Sebagai tambahan ilmu dan rujukan guru bagaimana teknik penyampaian pesan moral anak usia dini melalui mendongeng.

4) Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi bahwa masyarakat juga dapat menerapkan teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng pada anak-anak mereka.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelaah yang telah ditentukan, penelitian-penelitian yang membahas mengenai teknik penyampaian pesan moral yang dilakukan oleh pendongeng, beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan Anggih Rizqi Amalia Sunardi yang berjudul “Penerapan Metode Mendongeng dengan Bantuan Boneka Jari Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas B”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang manfaat penerapan metode mendongeng menggunakan boneka jari terhadap keterampilan berbicara anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma’arif 02 Singosari Malang.

Penelitian tersebut menyimpulkan hasil penelitian penerapan metode mendongeng yakni menghasilkan antusias peserta didik terhadap keterampilan berbicara dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Selama ini pembelajaran hanya melalui metode ceramah dan metode tanya jawab, karenanya pembelajaran bersifat monoton. Sehingga membuat siswa senang dan tertarik ketika peneliti menggunakan metode mendongeng dengan media boneka jari. Meskipun beberapa siswa masih belum tertarik dan belum bisa dikendalikan, tetapi suasana kelas menjadi lebih kondusif. Hasil penelitian mulai siklus sampai siklus I memiliki perkembangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng menggunakan media boneka jari dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa IB.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan Siti Fadjryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, yakni jurnal yang berjudul “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini”. Penelitian tentang dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini ini dilakukan di PAUD Kasih bu di Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Peneliti membuat kesimpulan yaitu dalam membentuk kepribadian yang baik dan berbudi luhur pada diri anak, nilai karakter memang sangatlah penting. Dongeng merupakan metode yang menarik dan terkesan hidup, sehingga begitu berpengaruh dalam penanaman karakter pada diri anak karena pesan moral yang disampaikan melalui mendongeng dikemas menarik dan mudah terserap oleh pikiran anak. Dengan begitu peneliti menyimpulkan bahwa metode mendongeng yaitu sebagai salah satu pembelajaran anak usia

⁸ Anggih Rizqi Amalia Sunardi, “Penerapan Metode Mendongeng dengan Bantuan Boneka Jari untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IB Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari Malang...., 87.

dini yang mampu memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral.⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Latifah Nur Ahyani dengan judul “Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah”. Peneliti menyimpulkan hasil analisis dari beberapa siswa TK di Solo dan TK di Bantul dengan menggunakan rancangan penelitian model *theiuntreated control group design with pretest and posttest* (Cook & Campbell). Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah yang mendapatkan pesan moral melalui mendongeng berbeda dengan anak yang mendapatkan pesan moral yang disampaikan tidak melalui dongeng.

Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus menyatakan diterima berdasarkan hasil perbedaan pra test dengan post test, bahwasannya melalui metode mendongeng dapat mengembangkan kecerdasan moral anak usia prasekolah.¹⁰

Dari uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Anggih Rizqi Amalia Sunardi, Siti Fadryana Fitroh, Evi Dwi Novita Sari, dan Latifah Nur Ahyani dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan dengan peneliti adalah secara umum membahas dan menekankan pada cara penyampaian tujuan pada anak melalui mendongeng. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus, waktu dan tempat penelitiannya. Meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, namun penelitian oleh peneliti disini lebih berfokus pada teknik penyampaian pesan moral.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi yang penulis teliti ini terdapat tiga bagian, antaranya yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri

9 Siti Fadryana Fitroh and Evi Dwi Novita Sari, “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini...”, 97.

10 Latifah Nur Ahyani, “Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah...”, 28.

dari: halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi. Sedangkan pada bagian isi terdapat lima bab yaitu:

Bab berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab I berisi kajian teori tentang teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng.

Bab II memuat metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab V yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Terdiri dari profil pendongeng, teknik menyampaikan pesan moral dalam mendongeng, dan ketepatan penyampaian pesan moral dalam mendongeng.

Bab V yaitu penutup. Terdiri dari simpulan, saran, dan kata penutup. Bagian akhir pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-ilampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB I KAJIAN TEORI

A. Dongeng

Menurut Huck, Hepler, dan Hickman, dongeng adalah segala bentuk narasi baik tu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun. “All forms of narrative, written, or oral, which have come to be handed down through the years”. Jadi, dongeng adalah segala bentuk ceritacerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun.

Menurut Priyono dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Seperti, cerita *Timun Mas* ketika menebar biji buah timun yang seketika berubah menjadi hutan lebat. Walaupun cerita dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki nformasi yang dapat ditarik manfaatnya. Seperti, pesan moral agar menghormati dan menyayangi orang tua pada kisah *Malin Kundang* atau cerita *Roro Jograng* yang berkisah tentang asal mula berdirinya Candi Prambanan.

Menurut Carr Lemon dan Cannadine (2010) dongeng adalah cerita sejarah yang berisi pengalaman tentang kejadian masa lampau (*past human events*) dan merupakan salah satu sumber sejarah berupa tradisi lisan. Menurut Sawyer dan Comer (1996) dongeng pada umumnya adalah “*The common man’s fairy tale. They are unadorned stories. Folk tales common plots where good overcomes evil and justice served*”. Menurutnya, dongeng merupakan cerita biasa yang mengisahkan tentang cerita peri. Dongeng adalah cerita yang tidak ndah. Dongeng mengisahkan tentang kebaikan yang akan selalu menang melawan kejahatan. Cerita ni secara turun-temurun disampaikan sejak dulu dan merupakan kebudayaan. Dongeng berisi tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami serta harapan untuk perubahan.

Menurut Einon (2006) dongeng adalah cerita yang berisi kisah-kisah menakutkan, seperti bu tiri yang jahat, anak-anak yang dipanggang dalam

oven, dan serigala yang buas. Meski demikian cerita-cerita tersebut disukai anak-anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dengan meng-gambarkan peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam khayalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita khayal baik itu dalam bentuk tertulis maupun oral yang sudah ada sejak dulu. Dongeng disampaikan secara turun-temurun. Cerita dalam dongeng berkisah tentang kebaikan melawan kejahatan. Kisah dalam dongeng biasanya menceritakan tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami dan perjuangan terhadap harapan untuk sebuah perubahan.¹¹

B. Mendongeng

Mendongeng atau bercerita menjadi salah satu metode dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi mendongeng dikemas dengan menarik agar anak terhibur, menurut Latif mendongeng menjadi metode yang sangat mudah dilakukan oleh siapapun dan kegiatan yang sangat sederhana, mudah serta memiliki maknanya sangat luas bagi pendengar dan yang menyampaikan.¹² Mendongeng menjadi metode yang mudah digunakan oleh guru serta orang tua untuk memberikan makna kehidupan tanpa menggurui anak dan anak merasakan lebih dekat karena posisi pendongeng dengan pendengar sangat dekat.

Menurut Kurniawan dongeng menjadi dunia dalam kata. kehidupan yang dituliskan dengan kata-kata, dunia yang berisi cerita yang menakutkan mengenai dunia binatang, kerajaan, benda-benda, bahkan roh-roh dan raksasa.¹³ Metode mendongeng dapat mengemas cerita fiktif dan nyata dan disampaikan dengan menarik agar peserta didik merasa terhibur dengan cerita yang disampaikan serta memudahkan guru dalam menyampaikan pesan moral.

¹¹ Pupung Puspa Ardini, "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (February 4, 2015): 46-47, <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.

¹² Muhammad Abdul Latif, *Mendongeng Mudah dan Menyenangkan* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014), 3.

¹³ Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), 71.

Dari penggalan Al-Quran surat Yusuf ayat tiga yang artinya “Kami ceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran kepadamu,” menurut Wuntat dan Team Kreatif SPA, cerita adalah metode *tarbiyah* yang paling tepat dan efektif digunakan dalam mengajar menjadi manusia bermoral baik tanpa merasa digurui.¹⁴ Sehingga dapat kita ambil pelajaran dari ayat tersebut bahwa Allah menyebut Al-Quran dengan kumpulan cerita yang paling baik’. Dalam mengajak manusia kedalam keimanan dan ketaatan kepada *robb* nya, Allah pun menggunakan metode yang menyentuh hati nurani, yaitu cerita atau kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran.

Menurut Latif bahwa mendongeng dalam bahasa Arab *qashah* (kisah) adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasehat kepada orang lain baik anak-anak atau orang dewasa dengan bahan terkadang disisipkan khayalan yang dikembangkan dengan menarik.¹⁵ Mendongeng yang dibawakan dengan seni yaitu dengan penyampaian yang menarik akan menjadikan anak senang dan menyukai dunia dongeng, serta melalui seni dalam mendongeng memudahkan guru atau orang tua untuk menasehati anak dan mudah dipahami sehingga tanpa sadar anak sedang diberi nasehat.

Mendongeng menurut Prakoso adalah kegiatan kreatif seseorang untuk menyampaikan pesan, sehingga melalui mendongeng orang tersebut mudah dalam menyampaikan pesan tanpa terlihat menggurui karena anak-anak belum sahnya mendapatkan nasihat murni melainkan nasihat yang disajikan dengan kegiatan menarik.¹⁶ Guru akan mudah menasehati peserta didik ketika terdapat sebuah masalah yang ditemui di sekolah, melalui mendongeng yang kreatif akan membantu menyadarkan anak akan perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh anak, sehingga dongeng pun dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalah di sekolah seperti konflik sederhana yang dilakukan

¹⁴ Wuntat We.eS and Team Kreatif SPA (Silaturahmi Pencinta Anak), *Mendidik Anak-Anak dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita dan Bernyanyi)* (Yogyakarta: Pustaka Syahida, 2008), 20.

¹⁵ Muhammad Abdul Latif, *Mendongeng Mudah dan Menyenangkan...*, 4.

¹⁶ Awam Prakoso, *Kreatif dalam Mendongeng Bersama Kak Awam Prakoso* (Kampung Dongeng, n.d.), 1.

oleh anak-anak, karena saat anak usia dini mereka belum siap untuk dinasehati secara verbal seperti orang dewasa.

Bercerita dan mendongeng menurut Risaldy, bahwa bercerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (*non fiksi*) atau (*fiksi*) kejadian tidak nyata. Sedangkan dongeng adalah suatu cerita rekaan/ tidak nyata/ fiksi, seperti: fabel (binatang dan benda mati), *sage* (cerita petualang), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), *mythe* (dewa-dewi, peri, roh halus), *ephos* (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, saur sepuh, turt tinular).¹⁷ Dongeng dan cerita menjadi metode yang sama dengan cara penyampaian melalui lisan hanya saja dongeng dibawakan dengan cara yang menarik dan si dalam dongeng berupa rekaan atau tidak nyata, tetapi dongeng juga bisa berisi dengan cerita yang nyata, berbeda dengan cerita berupa cerita nyata, sehingga dongeng bisa jadi cerita tetapi cerita belum tentu dongeng.

Menurut Heroman dan Jones mengemukakan bahwa bercerita merupakan salah satu seni dalam bentuk hiburan, serta kegiatan yang dilakukan sejak dari generasi ke generasi selanjutnya dan memiliki nilai baik bagi pendengar dan pencerita.¹⁸ Bercerita menjadi salah satu pemberian pengalaman menarik dalam belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan nilai sosial, moral dan agama.

C. Kompetensi yang Perlu dimiliki Pendongeng

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat 2 arti kata 'pendongeng'. *Pertama*, pendongeng adalah orang yang menceritakan dongeng. *Kedua*, pendongeng adalah orang yang suka mendongeng.

Menurut Priyono ada beberapa hal penting yang harus dilakukan seorang pendongeng, yaitu:¹⁹

¹⁷ Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita, dan Menyanyi Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta Timur: Luxima, 2014), 64.

¹⁸ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta Barat: Indeks, 2013), 80.

¹⁹ Rukiyah Rukiyah, "Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya," *Anuva* 2, no. 1 (June 7, 2018): 103, <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>.

1. Pendongeng harus ekspresif dan enerjik untuk menarik perhatian anak.
Jika pendongeng terlihat tidak bersemangat dalam menyajikan cerita, anak-anak tidak akan tertarik mendengarkannya. Dalam mendongeng harus ada perubahan intonasi, mimik wajah, dan gerakan tubuh.
2. Pendongeng harus banyak membaca
Sehingga cerita yang disampaikannya bervariasi, anak akan bosan jika mendengar cerita yang sama. Dengan banyak membaca pendongeng juga dapat berimprovisasi dalam mendongeng.
3. Pendongeng harus memilih cerita yang mempunyai pesan
Tidak semua cerita rakyat mempunyai pesan moral yang baik untuk anak-anak, pilihlah cerita rakyat yang pesan dan budayanya dapat ditiru anak-anak.
4. Pendongeng harus memilih dongeng yang sesuai dengan usia anak
Karena setiap tingkatan umur memiliki cara bercerita atau mendongeng yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan informasi yang berbeda di tiap tingkatan umur.

D. Mendongeng dalam Pandangan Psikolog

Menurut para ahli pendidikan anak ataupun pakar psikologi anak, bahwa dongeng menjadi salah satu media dalam pendidikan yang cukup efektif dalam pendidikan moral bagi anak yang dapat ditanamkan, mulai nilai kejujuran, percaya diri, sopan santun, setia kawan, tanggung jawab dan sebagainya.²⁰ Sebuah cerita yang dikemas menjadi dongeng menjadi hal yang menarik untuk anak-anak bahkan orang dewasa menganggap dongeng hanya untuk anak-anak tetapi bisa menghibur anak-anak dan juga orang dewasa karena pembawaan dongeng sangat menarik. Mendongeng lebih tepat untuk anak-anak karena menjadi metode yang sangat mudah untuk dilakukan orang dewasa baik guru dan orang tua untuk menasehati dan mengingatkan akan

²⁰ Meity H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng* (Jakarta Barat: Luxima, 2014), 146.

prilaku moral tanpa menjadikan anak merasa di gurui melainkan anak lebih terhibur dan pesan moral dalam mendongeng pun mudah dipahami anak.

Menurut Widianoro seorang psikolog mengatakan, “bahwa dongeng bisa menciptakan sisi kepekaan sang anak”.²¹ Setiap cerita yang disampaikan pasti memiliki tokoh peran dengan masing-masing karakter yang berbeda yang membantu anak membangun sisi kepekaan anak terhadap baik dan jahat dari karakter tokoh peran. Setiap tokoh dalam cerita akan berdampak pada anak, jika tokoh memiliki karakter baik maka anak akan terkesan dan terbangun untuk terus menjadi anak yang baik, begitu pun sebaliknya jika karakter jahat yang dimiliki oleh tokoh akan menjadikan rasa kepekaan anak untuk menghindari karakter jahat seperti tokoh dalam cerita, selain itu jika dalam cerita terdapat tokoh peran yang perlu dikasihani akan meningkatkan rasa simpati anak.

Sedangkan menurut pakar dongeng Sarumpaet “bahwa dongeng bermanfaat bagi orang tua sebagai pendongeng dan tentu saja untuk anak itu sendiri sebagai pendengar.”²² Dongeng memiliki manfaat bagi pendongeng dan pendengar, ketika di rumah dongeng memiliki manfaat bagi orang tua dan anak sebagai pendengar sedangkan di sekolah dongeng memiliki manfaat bagi guru dan peserta didik. Dongeng menjadi salah satu metode dalam pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi melalui mendongeng dan mendongeng juga menjadi media nasehat untuk peserta didik sehingga anak yang mendengarkan merasa tidak sedang dinasehati bahkan ketika dongeng yang disampaikan orang tua atau guru dengan menarik maka akan menjadikan anak menyukai cerita yang disampaikan.

E. Jenis-jenis dan Karakteristik Dongeng Anak Usia Dini

Pemilihan cerita dalam mendongeng pada anak perlu diperhatikan agar pesan dalam cerita mudah dipahami oleh anak, sebelum memilih cerita

²¹ Meity H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng...*, 150.

²² Muhammad Abdul Latif, *Mendongeng Mudah Dan Menyenangkan*, 10.

perhatikan jenis cerita yang akan disampaikan, jika perlu tawarkan pada anak, cerita jenis apa yang ingin didengar oleh anak-anak karena beberapa anak memiliki jenis cerita yang berbeda, tetapi sesekali guru boleh menawarkan sesuai cerita yang guru sudah kuasai si dari cerita. Menurut Aprianti jenis-jenis dalam cerita terbagi lima beraneka ragam judul cerita untuk anak, yaitu:

a) Cerita Rakyat

Cerita rakyat berasal dari ciri khas daerah tersebut, seperti legenda sebuah kisah dianggap benar bukan hal yang sakral, Sage sebuah dongeng yang mengandung unsur sejarah, dan *mite* sebuah dongeng yang menceritakan tentang makhluk lain yang bersifat kedewaan. Biasanya cerita rakyat jarang digunakan.

b) Cerita Realitas

Menceritakan kisah seseorang dalam kehidupan nyata yang dialami orang tersebut dengan mengambil pesan moral dan pengalaman yang menjadi objek cerita.

c) Cerita Sains

Cerita yang bersifat ilmiah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman.

d) Biografi

Menceritakan tentang kisah seseorang tentang pengalaman dan kesuksesannya, dengan tujuan untuk memacu semangat anak agar pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah.

e) Cerita Keagamaan

Cerita yang berisi tentang kisah dari sebuah agama yang membantu menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada diri anak.²³ Berbagai jenis cerita menjadi persiapan guru untuk menghindari cerita yang sama, selain itu membantu guru untuk mengenalkan berbagai pembelajaran melalui mendongeng. Setelah guru mengetahui jenis-jenis dalam cerita,

²³ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita...*, 87.

menjadi tugas guru untuk memilih cerita untuk disampaikan agar dongeng yang disampaikan tepat sasaran pada anak.

Menurut Kurniawan pemilihan cerita dalam mendongeng pada anak harus dipertimbangkan pada beberapa hal, yaitu;

1. Menghibur

Tujuan utama anak ketika mendengarkan dongeng adalah mendapatkan hiburan, maka pilihlah bawakanlah dongeng yang sarat akan hiburan.

2. Edukatif

Menilai dongeng tidak hanya terhiburnya anak-anak tetapi juga pada si dongeng, sehingga orang tua dan guru juga harus memperhatikan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

3. Bahasa yang Baik

Pemilihan dongeng dari segi bahasa mempertimbangkan tingkat kemampuan bahasa anak dan kesesuaian kosakata dengan perkembangan anak. Sehingga dongeng yang disampaikan kepada anak-anak menggunakan bahasa sederhana.

4. Ilustrasi Menarik

Pemilihan dongeng juga perlu diperhatikan dari aspek lustrasi. lustrasi dalam mendongeng perlu sesuai dengan dunia anak, menarik dan cocok untuk anak-anak.²⁴ Cerita dalam mendongeng mampu menjadikan kegiatan yang tidak membosankan jika guru terus menambah wawasan cerita, agar dongeng yang didengar anak tidak menjadi dongeng yang membosankan.

F. Teknik Penyampaian Pesan Moral dalam Mendongeng

Menyampaikan pesan moral dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi tugas guru dalam menyiapkan pembelajaran, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi tanggung jawab guru di kelas, begitupun dalam menyampaikan pesan moral melalui mendongeng guru juga memiliki target agar pesan moral dalam cerita dipahami peserta didik, untuk

²⁴ Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng...*, 121.

menghasilkan peserta didik yang berkualitas, guru memerlukan teknik dalam menyampaikan cerita yang tepat sebelum guru menyampaikan pesan moral dihadapan peserta didik, sehingga guru perlu mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan sebelum menyampaikan pesan moral.

Menurut Abdul beberapa macam teknik yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan pesan moral, yaitu:

a. Tempat Bercerita

Bercerita tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas, tetapi boleh juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita. Bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, di balik dinding, atau di tempat terbuka yang terkena sinar matahari sekiranya para siswa dapat menahan panasnya seperti dalam hujan.²⁵

b. Posisi Duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya memosisikan para siswa dengan posisi yang nyaman untuk mendengarkan cerita. Kemudian guru, duduk di tempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaiknya, guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri.

c. Bahasa Cerita

Bahasa cerita adalah bahasa yang baik dan mudah dipahami terutama pada anak usia dini karena mereka masih pada tahap mengumpulkan kosa kata.

d. Intonasi Guru

Cerita tu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaam cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit.

e. Permunculan Tokoh-tokoh

Telah disebutkan bahwa ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokohtokohnya, agar dapat memunculkannya

²⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 47.

secara hidup di depan para siswa. Untuk tu, diharapkan guru dapat menjelaskan peristiwanya dengan jelas tanpa gemetar atau ragu-ragu.

f. Penampakan Emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal tu adalah emosi si guru sendiri. Pada saat situasi yang harus menunjukkan rasa kasian, protes, marah atau mengejek maka guru harus menunjukkan intonasi dan kerut wajah seperti ekspresi tersebut sehingga anak merasakan empati dalam dirinya berdasarkan dengan emosi yang tokoh cerita alami.

g. Peniruan Suara

Sebagian orang ada yang mampu meniru suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemericik air, gelegar petir, dan arus sungai yang deres. Tetapi kebanyakan guru masih untuk menirukan suara, padahal seorang guru dituntut untuk melakukan peniruan suara saat mendongeng agar anak tidak jenuh saat menonton.

h. Penguasaan terhadap Siswa yang Tidak Fokus

Perhatian siswa di tengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Misalnya pada saat guru sedang mendongeng guru bisa melibatkan anak ke dalam cerita tersebut dengan cara anak menirukan suara.

i. Menghindari Ucapan Spontan

Guru sering kali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Kebiasaan ni tidak baik karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita.²⁶

j. Waktu Penyajian

Mendongeng tidak sebatas bercerita tanpa judul atau inti sari dari sebuah cerita, sehingga mendongeng bagi orang tua atau pun guru membutuhkan strategi dalam menyiapkan waktu karena daya konsentrasi anak berbeda-

²⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita...*, 52.

beda, agar anak-anak memahami pesan moral dalam cerita yang disampaikan.

Adapun penyajian waktu pada buku Departemen Pendidikan Nasional bahwa penyiapan waktu bercerita bagi tiap usia anak berbeda-beda, sebagai berikut:

- Usia awal anak sampai usia 4 tahun, waktu mendongeng hingga 7 menit
- Usia 4 – 8 tahun, waktu cerita 10-15 menit
- Usia 8 – 12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit²⁷

k. Tahapan Menutup Cerita

Teknik penyampaian pesan moral yang disampaikan memiliki sebuah pesan moral dalam cerita, sehingga harapan seorang guru yaitu peserta didik memahami si cerita yang telah disampaikan, sehingga guru memerlukan teknik setelah bercerita untuk memastikan, apakah peserta didik memahami cerita yang telah disampaikan atau sebaliknya, sehingga guru pun memerlukan strategi dalam menutup kegiatan bercerita.

Adapun kegiatan menutup cerita dalam buku Departemen Pendidikan Nasional yang perlu guru lakukan, yaitu:

- Memberi Kesempatan Tanya Jawab

Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya seputar cerita yang disampaikan setelah guru bercerita, guru memberikan kesempatan waktu untuk berdiskusi dengan anak berdasarkan cerita yang disampaikan sebagai cara guru memastikan apakah peserta didik fokus dengan cerita yang disampaikan guru.²⁸

- Memberikan Kegiatan Pasca Bercerita

Mendorong anak mengemas cerita yang disampaikan dengan sebuah kegiatan seperti bermain peran atau membuat kerajinan tangan untuk membantu anak mengulang cerita

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Teknik Bercerita untuk Anak Usia Dini* (Pendidikan Anak Usia Dini, 2009), 11.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Teknik Bercerita untuk Anak Usia Dini...*, 16.

- **Membuat Perjanjian dengan Anak**
Mendongeng atau bercerita sebagai metode guru dalam menyampaikan pesan moral tanpa anak merasa di gurui atau sedang dinasehati, guru berharap dari cerita yang disampaikan adanya perubahan moral pada anak sehingga setelah guru bercerita, guru membuat sebuah perjanjian agar anak-anak akan melakukan moral yang baik berdasarkan tokoh cerita yang baik dan meninggalkan moral buruk dalam cerita.
- **Bernanyi Bersama Sesuai Tema Cerita**
Menyanyi menjadi kegiatan yang menyenangkan dan memudahkan peserta didik dalam menghafal sesuatu melalui menyanyi, sehingga tugas guru sebelum cerita menyiapkan lirik lagu yang mudah dihafal oleh anak berdasarkan tema cerita, bernanyi sesuai tema sebagai cara untuk memudahkan anak menghafal cerita secara singkat.
- **Menggambar Bebas Tokoh Cerita**
Memberi kesempatan peserta didik untuk menggambar bebas tokoh cerita sebagai cara guru untuk meningkatkan daya majinasi anak.
- **Berdoa Bersama**
Mengajak peserta didik untuk berdoa bersama, memohon terhindar dari moral buruk dalam cerita, agar anak selalu ngat bahwa moral buruk harus ditinggalkan.²⁹

Keberhasilan perlu diperhatikan sebelum mendongeng atau bercerita dihadapan peserta didik, sehingga dalam mendongeng atau bercerita guru tidak hanya memikirkan cerita apa yang akan disampaikan tetapi juga perlu memerhatikan persiapan teknis dan *non teknis* agar pesan dalam dongeng atau cerita mudah dipahami oleh peserta didik.

G. Langkah Dasar Bercerita bagi Guru

Mendongeng atau bercerita menjadi salah satu media penyampaian pesan moral ketika pembelajaran, pesan moral dalam mendongeng akan

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Teknik Bercerita untuk Anak Usia Dini...*, 17.

sangat mudah dipahami anak jika cerita yang disampaikan sangat menarik, sebelum mendongeng guru memerlukan persiapan dalam langkah-langkah mendongeng agar dongeng menjadi terkesan bagi anak, adapun langkah dasar menurut Aziz yang perlu diketahui oleh guru sebelum mendongeng,³⁰ yaitu:

a. Pemilihan Cerita

Sebagian orang mampu menceritakan satu bentuk cerita dengan baik. Seperti penguasaan terhadap cerita-cerita, humor, binatang, misteri dan sebagainya. Memang sebaiknya pendongeng hendaknya memilih satu jenis cerita yang sangat dikuasai. Namun, seorang guru tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng tentunya dengan latihan yang dilakukan terus menerus.

b. Persiapan Sebelum Masuk Kelas

Keliru jika seorang guru mengira bahwa bercerita dianggap pelajaran yang tidak memerlukan persiapan. Dalam bercerita guru perlu memerhatikan setiap menit waktu yang digunakan untuk berfikir, mengolah kata dalam cerita agar pesan moral tersampaikan tanpa anak merasa sedang tidak dinasehati, mempersiapkan humor sederhana agar anak merasa tidak monoton, sekaligus mempersiapkannya media dalam cerita sebelum pelajaran di mulai, tu semua akan membantu guru dalam penyampaian cerita dengan mudah.

c. Perhatikan Posisi Duduk

Ketika bercerita yang diharapkan adalah perhatian para siswa dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, sangatlah dianjurkan bila posisi duduk para siswa dekat dengan guru, karena kedekatan tempat akan membantu pendengaran para siswa dalam menyimak suara guru dan gerak-gerikan dalam mendongeng akan terlihat jelas.³¹ Dongeng akan berkesan bagi anak serta pesan moral yang disampaikan mudah dipahami anak-anak, jika guru memahami dan mengikuti langkah dasar dalam mendongeng.

³⁰ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita...*, 30.

³¹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita...*, 32.

d. Bahasa dalam Mendongeng

Bahasa atau kata dalam sebuah dongeng sangat berdampak bagi peserta didik terutama pada anak usia dini, karena dongeng lebih tepat bagi anak usia dini sehingga bahasa dalam mendongeng perlu diperhatikan seperti pengucapan harus jelas, padat dan singkat, kemudian dalam menyampaikan kata usahakan guru tidak terlalu banyak kata-kata dalam mendongeng karena akan mempersulit peserta didik dalam memahami alur cerita.

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan bahasa dalam mendongeng menurut Cakra, yaitu:³²

- Olah Nafas

Bahasa menjadi peran penting dalam mendongeng sehingga olah nafas sangat berpengaruh pada bahasa yang diucapkan. Jika olah nafas yang cocok digunakan saat mendongeng yaitu dengan pernafasan perut, melalui pernafasan perut pendongeng mampu menyimpan nafas lebih banyak dalam setiap tarikan sehingga pendongeng bisa mengvariasikan suara yang keluar.

- Olah Tubuh

Mendongeng dengan bantuan olah tubuh menjadikan dongeng yang dibawakan semakin menyenangkan karena eksperesi atau emosi dalam tokoh didukung oleh mimik wajah dan olah tubuh.

- Akting

Mendongeng adalah sebuah kisah yang dikemas menjadi sebuah cerita, sehingga dalam cerita terdapat seorang tokoh yang berbeda karakter atau sifat, sehingga guru perlu berlatih dalam memahami akting tokoh dalam kondisi sedih, marah, gembira, permainan sebuah drama dan lainnya.³³

56. ³² Ki Heru Cakra, *Mendongeng dengan Mata Hati* (Surabaya: Mumtaz Media, 2012),

³³ Ki Heru Cakra, *Mendongeng dengan Mata Hati...*, 61.

e. Alat Peraga dalam Mendongeng

Persiapan yang perlu diperhatikan sebelum mendongeng salah satunya alat peraga yang membantu proses mendongeng, mendongeng menjadi salah satu kegiatan yang mudah diterapkan oleh siapapun terutama guru dan orang tua, karena sebagian besar bercerita tidak mempersiapkan apapun selain cerita yang dikuasai pendongeng. Tetapi dongeng yang disampaikan akan lebih menarik jika dibantu dengan alat peraga yang digunakan sebagai pengiring selama proses mendongeng.

Adapun alat peraga menurut Yahya yang akan mempermudah kegiatan mendongeng berupa: 1) Gambar, 2) Boneka, 3) Pasir Warna, 4) Tali Kertas, 5) Sapatangan, 6) Buku Cerita, 7) Kain Warna Warni, dll.³⁴ Mendongeng salah satu kegiatan yang mudah diterapkan oleh siapapun terutama guru dan orang tua, karena mendongeng tidak harus memerlukan alat peraga, tetapi alat peraga menjadi media pendukung dalam mendongeng sehingga kegiatan mendongeng akan semakin menarik jika pendongeng menggunakan alat peraga agar pesan moral mudah tersampaikan dan dongeng yang dibawakan pun akan menjadi lebih menarik menyenangkan sehingga menjadikan anak tidak mudah bosan serta memudahkan anak berimajinasi dalam mengenal tokoh, alur cerita, mengenal alam fauna atau satwa.

H. Manfaat Mendongeng

Menurut Lilian Holewell dalam *A Book For Children Literature* mencatat manfaat mendongeng paling sedikitnya enam manfaat:

- a. Membantu anak dalam mengembangkan daya majinasi dan pengalaman emosional.
- b. Memuaskan kebutuhan ekspresi diri anak melalui proses dentifikasi
- c. Memberikan pendidikan moral tanpa menggurui anak

³⁴ L.R. Supriyanto Yahya, *Kumpulan Artikel Psikologi Anak 2* (Jakarta: Intisari, 1999), 3.

- d. Memperluas cakrawala mental anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk meresapi keindahan dari alur cerita yang didengarnya
- e. Menumbuhkan rasa humor dalam diri anak
- f. Memberikan persiapan apresiasi sastra dalam kehidupan anak setelah anak tumbuh dewasa.³⁵

I. Kendala dalam Mendongeng

Mendongeng merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan pesan moral, menurut Al-Qudsy dan Nurhidayah dongeng atau cerita yang disampaikan akan masuk dalam alam bawah sadar anak sehingga membutuhkan dongeng yang positif, sehingga tugas guru menguasai teknik mendongeng agar dongeng tersampaikan mudah dipahami anak dan menghibur anak.

Adapun beberapa kendala dalam mendongeng menurut Al-Qudsy dan Nurhidayah, yaitu:

- Menganggap Tidak Ada Waktu dalam Mendongeng
Mendongeng membutuhkan waktu khusus untuk bercerita agar pesan moral tersampaikan dengan baik, kendala ini terjadi bagi orang tua yang sibuk bekerja sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mendongeng kepada anak, berbeda dengan di sekolah, kegiatan mendongeng masuk dalam kegiatan yang sudah terjadwalkan dalam sebuah rancangan
- Menganggap Dongeng Hanya Disampaikan oleh Ahli Dongeng
Metode mendongeng merupakan kegiatan yang mudah diterapkan karena tanpa menggunakan media pun bisa disampaikan, tetapi sebagian guru juga menganggap mendongeng kegiatan yang sulit karena dongeng membutuhkan teknik-teknik tertentu sehingga dongeng dapat menghibur peserta didik dan pesan moral dalam dongeng mudah dipahami peserta didik.³⁶

³⁵ Sintha Ratnawati, *Sekolah Alternatif untuk Anak* (Jakarta: Kompas, 2002), 4.

³⁶ Muhaimin Al-Qudsy and Ulfah Nurhidayah, *Mendidik Anak Lewat Dongeng* (Yogyakarta: Madani, 2010), 96.

Merebaknya tontonan televisi dan alat elektronik lainnya. Kegiatan mendongeng yang menghibur tidak lagi menjadi tontonan yang digemari oleh anak karena telah terkalahkan oleh perkembangan zaman, sehingga dongeng hanya dilakukan dalam kegiatan di sekolah pada waktu yang telah terjadwalkan.

- Keterbatasan de Mendongeng

Kegiatan yang terus dilakukan secara terus menerus dengan pembawaan yang sama akan menjadikan peserta didik merasa bosan, sehingga guru perlu mengembankanpenyampaian dalam mendongeng dan si cerita agar tidak terjadi pada guru keterbatasan de dalam mendongeng.³⁷

J. Pesan Moral Anak Usia Dini

1. Hakikat Pesan Moral

Menurut Hurlock kata “Moral” berasal dari kata latin mores yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan suatu kelompok atau kebiasaan bagi setiap ndividu, jika ndividu tersebut tidak mengikuti aturan, tata cara atau adat kelompok tersebut dengan standar sosial maka ndividu tersebut bisa dikatakan perilaku tak bermoral.³⁸ Moral menjadi prilaku ndividu yang menjadi tolak ukur baik dan buruk prilaku seseorang, moral baik yang dimiliki seseorang disenangi oleh orang lain begitu pun moral buruk akan menjadi daya tarik bagi dirinya.

Moral menurut Franz bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia, sehingga diri manusialah yang menjadi penentu baik buruknya seseorang serta kehidupan manusia pun dilihat dari segi moral.³⁹ Moral menjadi proses jalan kehdi pun yang melekat pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan dikatakan bermoral baik jika dalam keseharian melakukan hal baik tetapi

³⁷ Muhaimin Al-Qudsy and Ulfah Nurhidayah, *Mendidik Anak Lewat Dongeng...*, 101.

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 74.

³⁹ Bafirman H. B, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, 149.

jika melakukan hal buruk maka orang tersebut akan terus dikatakan memiliki moral buruk.

2. Tahapan Perkembangan Moral Menurut Teori

a. Tahapan-tahapan perkembangan moral menurut Susanto terdiri dari:

1) Masa Kanak-kanak (sampai usia 7 tahun)

Tahapan perkembangan moral pada masa kanak-kanak terdiri dari:

- a) Masa Sikap keagamaan represif meskipun banyak bertanya.
- b) Pandangan ketuhanan yang *anthromorph* (dipersonifikasikan).
- c) Penghayatan secara *rohaniah* masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka salah melakukan atau partisipasi dalam kegiatan ritual.
- d) Hal ketuhanannya secara *deosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat egosentris (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

2) Masa Anak Sekolah

Tahapan perkembangan moral pada masa anak sekolah terdiri dari:

- a) Sikap keagamaan bersifat reseptif tetapi disertai pengertian.
- b) Pandangan dan paham ketuhanannya diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-Nya.
- c) Penghayatan secara *rohaniah* makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.⁴⁰ Tahapan dalam moral membantu orang tua atau guru dalam mengenal dan mempeajari moral apa yang seharusnya anak alami sehingga ketika pada tahapan usia anak tetapi moral yang dimiliki anak tidak sesuai dengan usianya maka orang tua atau

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), 69.

guru mulai memberikan peringatan atau persapiapan untuk mengadapi dan memberikan pendidikan moral yang tepat.

b. Tahapan Moral menurut Kohlberg

Menurut Kohlberg teori tentang perkembangan moral, yang terdiri dari tiga tingkatan, antara lain:

1) Moralitas Pra-konvensional

Berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, tingkat paling rendah ini terkontrol oleh hadiah dan sebuah hukuman, sehingga pada tingkat paling rendah ini, anak-anak akan mentaati peraturan dalam sebuah permainan, jika salah satu dari individu lain melakukan diluar peraturan permainan maka individu tersebut dianggap salah, biasanya anakanak ditahap ini akan lebih patuh pada orang dewasa karena mereka menganggap orang dewasa harus ditaati. kemudian pada tingkat ini juga mengandung tuka-menukar karena anak-anak akan menganggap ketika dia baik dengan orang lain maka orang lain pun akan baik dengannya.

2) Moralitas Konvensional

Mencakup hubungan interpersonal yang baik bahwa individu mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh orang lain seperti orang tua, guru dan lainnya, sehingga anak yang mengikuti aturan orang lain maka anak tersebut dikatakan baik. Pada tahap ini bahwa individu akan bersandar pada penilaian orang lain ketika individu melakukan atau tidak peraturan yang telah dibuat oleh orang lain.

3) Moralitas Pascakonvensional

Berorientasi yang mencakup kontrak sosial dan hak-hak individu, tahap ini anak mulai mengerti dan mempertimbangkan hak dengan hukuman yang telah dibuat dalam sebuah peraturan, sehingga anak menjadi dilema untuk mengikuti aturan atau keinginan sendiri.⁴¹

⁴¹ Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 27.

Moral berorientasi pada sebuah peraturan yang dibuat oleh orang lain, sehingga individu yang menentukan untuk melakukan atau tidak, individu yang melakukan peraturan tersebut bisa dikatakan baik begitu pun sebaliknya, tetapi moral menurut Kohlberg memiliki tingkatannya, pada tingkatan terakhir bahwa individu mampu untuk mempertimbangkan antara peraturan yang dibuat dengan hak atau nurani individu tersebut.

c. Tahapan Perkembangan Moral Teori Kognitif Piaget

1) *Heteronomous Morality*

Tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6 hingga 9 tahun. Tahap ini anak berfikir untuk menghormati dan taat dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat dalam sebuah permainan yang mereka anggap bahwa peraturan tersebut sesuatu yang suci dan tidak dapat diubah.

Tahap ini juga anak menganggap jika peraturan tersebut dilarang maka akan mendapatkan hukuman, tanpa mempertimbangkan yang dilakukan dengan cara sengaja atau tidak.

2) *Autonomous morality*

Tahap moral ini terjadi pada anak-anak usia kira-kira 9 hingga 12 tahun, tahap ini anak menyadari bahwa sebuah peraturan yang membuat manusia sehingga anak menerima dan mengamalkan sebuah peraturan melalui musyawarah karena anak menganggap peraturan sebagai sebuah kenyamanan dan kontrak sosial yang telah disepakati bersama.⁴² Dunia bermain menjadi hal yang digemari oleh anak-anak dan menjadi kegiatan yang terus berulang tetapi menyenangkan, sebuah permainan yang dilakukan memiliki sebuah peraturan oleh pemain, sehingga melalui peraturan yang telah dibuat melatih anak-anak untuk taat pada sebuah aturan yang telah disepakati.

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 259.

d. Tahapan Perkembangan Moral menurut Lickona

Pendidikan karakter Lickona menekankan pada pentingnya komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:

1) *Moral Knowing*

Tahap awal pendidikan karakter lickona pada pengetahuan moral yang penting untuk diajarkan dimulai dari kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai moral (*knowing moral*), setelah mengetahui nilai moral perlu membiasakan *perspective taking*, kemudian *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*.

2) *Moral Feeling*

Tahap selanjutnya setelah anak mengetahui pengetahuan moral, anak di biasakan untuk menanamkan energi moral dalam dirinya agar bertindak berdasarkan prinsip moral. 6 aspek emosi yang akan membantu anak merasakan menjadi manusia berkarakter, yakni: Nurani (*conscience*), percaya diri, merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), mencintai kebenaran (*loving the good*), mampu mengontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3) *Moral Action*

Mewujudkan pengetahuan moral dengan sebuah tindakan nyata, sehingga anak terbiasa memiliki karakter baik, karena tindakan moral hasil dari dua komponen antara pengetahuan dan emosi moral. Pembentukan perbuatan baik perlu diperhatikan dari tiga aspek karakter lainnya, yaitu: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

BAB II

METODE PENELITIAN

Yang disebut sebagai metode penelitian yakni cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dari sebuah riset, meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik penelitian dan subjek penelitian, serta populasi dan sampel.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang dalam pelaksanaannya memiliki tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara objektif, sistematis, dan akurat. Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk memotret fenomena individual, situasi, kelompok tertentu yang terjadi secara terkini dan akurat. Penelitian deskriptif adalah alat untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengategorikan informasi.

Metode penelitian deskriptif dapat digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau terkini. Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klarifikasi, pengolahan atau analisis data, membuat kesimpulan, dan laporan.

Pendekatan yang digunakan disini yaitu pendekatan kualitatif, dalam psikologi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk eksplorasi, deskripsi atas pengalaman-pengalaman pribadi dan sosial para partisipan. Pada umumnya disana dilakukan upaya tertentu untuk memahami kerangka acuan atau pandangan dunia yang terdapat pada sejumlah kecil partisipan dan bukunya mencoba menguji suatu hipotesis awal pada suatu sampel yang besar. Bagi sebagian peneliti kualitatif, titik tekan utamanya terdapat pada bagaimana

terjadinya pembentukan makna secara deskriptif. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian observasi.⁴³

B. Setting Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah tempat subjek penelitian berada. Dalam hal ini ada tiga subjek penelitian yaitu satu subjek bertempat di Kabupaten Banyumas dan dua subjek lainnya bertempat di Kabupaten Purbalingga, dan waktu penelitian dilakukan mulai bulan Mei 2021.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng. Subjek penelitian berupa benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat yang dipermasalahkan.⁴⁴ Subjek penelitian ini adalah tiga pendongeng. Dalam penelitian ini yang akan diminta untuk memberikan informasi terkait dengan isu permasalahan penelitian ialah sebagai berikut. *Pertama*, Kaki Alfian Fendi Priyaji, pendongeng nasional yang sekarang berdomisili di Purbalingga, Jawa Tengah. *Kedua*, Kak ka Nurhanifah, seorang pendongeng nasional yang sekarang berdomisili di Purbalingga, Jawa Tengah. Dan *ketiga*, Kak Iham Nur Ramli, pendongeng nasional yang sekarang berdomisili di Purwokerto, Jawa Tengah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

⁴³ Jonathan A. Smith, *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif* (Bandung: Nusa Media Enterprise, 2011), 2–3.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 116.

Yang disebut dengan metode observasi yaitu metode ilmiah yang dapat diartikan sebagai pengamatan dan penentuan melalui sistematis fenomena-fenomena yang nampak pada objek yang diselidiki, baik dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Pada penelitian kualitatif, diperlukan pemahaman kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Dimana pada hal ini, peneliti perlu melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, baik dalam suasana formal maupun tidak formal. Terkadang peneliti harus memainkan peran selayaknya yang dilakukan subjek peneliti, pada situasi yang sama ataupun berbeda.⁴⁵

Observasi disebut sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian. Terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan penelitian, sehingga peneliti dan objek yang diselidiki berada pada suatu tempat yang sama, kegiatan inilah yang disebut sebagai observasi langsung.⁴⁶

Terdapat dua jenis observasi yakni observasi partisipan aktif dan observasi partisipan pasif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan pasif, pengamatan tersebut berkaitan dengan teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng. Disebut observasi partisipan pasif karena jenis pengamatan ini melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang sedang menjadi sasaran penelitian, tanpa menyebabkan perubahan kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan.⁴⁷ Peneliti akan melakukan pengamatan pada objek penelitian tentang teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng saat mendongeng. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam hal penarikan kesimpulan nantinya.

45 Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Prestasi, dan Publikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 123.

46 Amirul Hadi and Haryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Penerbit, 1998), 129.

47 Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2nd ed. (Jakarta: Erlangga, 2009), 101.

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan responden, sama halnya seperti penggunaan daftar pertanyaan. Wawancara berbeda dengan percakapan, dalam hal ini wawancara lebih didominasi oleh pewawancara. Artinya responden lebih banyak pasif atau hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁴⁸

Instrumen wawancara dalam penelitian ini dilakukan menggunakan wawancara tidak struktural, bertujuan agar selama pelaksanaan peneliti lebih bebas dan menemukan informasi lebih mendalam. Peneliti menggunakan wawancara melalui tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara yang diajukan untuk informan.

Wawancara dilakukan kepada pendongeng yang berkaitan dengan teknik penyampaian pesan moral anak usia dini.

Setelah hal di atas telah dilakukan, langkah selanjutnya peneliti akan meneliti penelitian tersebut sendiri, lalu akan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing ataupun terhadap orang yang dianggap mampu dan paham terkait penelitian ilmiah ini.

E. Teknik Analisis Data

Definisi dari teknik analisis data adalah proses pencandraan (description) dan penyusunan transkrip interview serta materi lain yang sudah terkumpul. Pottou menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng bahwa analisis data merupakan proses mengatur uraian data mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.

⁴⁸ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penurunan Penggunaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 143.

Dengan begitu, metode analisis data dan penulisan digunakan untuk menganalisis data-data yang penulis peroleh baik melalui observasi.⁴⁹

Analisis data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik mengolah data berupa merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada data yang penting sesuai dengan masalah yang diteliti. Sehingga, peneliti dengan mudah untuk mengetahui data-data yang kurang dan perlu melakukan pengumpulan data ulang.⁵⁰

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah yang perlu dilakukan selanjutnya ialah menyajikan data untuk lebih mensistematikan. Dalam penyajian data, laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran keseluruhan sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan dan dapat dilakukan penggalan data kembali jika dipandang perlu lebih mendalami masalahnya.⁵¹

3. Penarikan dan Kesimpulan

Sejak awal pengumpulan data penarikan kesimpulan dan verifikasi perlu dilakukan. Kesimpulan awal yang diperoleh dari data masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak sesuai dengan data-data pada pengumpulan data berikutnya. Serta kesimpulan awal akan tetap apabila data pada pengumpulan data berikutnya valid serta konsisten mendukung kesimpulan awal.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utamanya, sehingga hasil data yang didapatkan sebagai data keabsahannya. Menurut Nusa dan Ninin, pemeriksaan keabsahan data dikembangkan dengan empat

49 Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), 103.

50 Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 247.

51 Uhar Saharsaputro, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 219.

kriteria, yaitu: (1) *Kredibilitas*, (2) Keteralihan atau *transferability*, (3) Kebergantungan, (4) kepastian.⁵² Selama proses penelitian kualitatif, peneliti perlu lebih aktif dalam proses penelitian karena peneliti yang menjadi instrumen utama selama proses penelitian agar hasil dari penelitian berdasarkan permasalahan yang sedang diteliti.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan *kredibilitas*. Indikator ini digunakan sebagai penguat data dan untuk membuktikan bahwa data atau informasi yang didapatkan memiliki derajat kepercayaan.

Adapun teknik yang digunakan sebagai uji kredibilitas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan/Keikutsertaan

Perpanjangan pengamatan memberi kesempatan bagi peneliti untuk menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami dan melengkapi data atau informasi dari lapangan, sehingga penelitian tidak hanya berlangsung bersama pendongeng melainkan memberi kesempatan peneliti untuk ikut terlibat dalam kegiatan mendongeng yang dilakukan pendongeng di berbagai tempat yang dikunjungi untuk mendongeng sebagai strategi peneliti dalam memperbanyak data dan mempermudah dalam menguji kebingungan informasi yang didapatkan baik dari diri sendiri maupun responden.

2. Triangulasi

Trianggulasi sebagai teknik dalam pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang, teknik ini peneliti perlu mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak cukup mendapatkan informasi teknik mendongeng dari objek penelitian saja tetapi juga membutuhkan data atau informasi dari beberapa sumber seperti anak-anak penikmat dongeng. Trianggulasi ini dilakukan untuk mengecek ulang dan membandingkan

⁵² Nusa Putra and Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 87.

data penelitian sehingga informasi yang didapatkan semakin akurat dan mengandung kebenaran.

3. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial sebagai upaya peneliti untuk melengkapi pengumpulan data dengan menggunakan alat bantu perekam suara, kamera dan handycam, untuk menambah referensial sebagai penguat data penelitian.⁵³ Untuk mengambil foto dan video. Sebagai pelengkap dalam pengumpulan data peneliti dengan cara merekam suara, foto, dan video pendongeng ketika mendongeng.



⁵³ Nusa Putra and Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD...*, 89.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pendongeng

Profil pendongeng menggambarkan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karenanya, peneliti berupaya untuk menampilkan data agar dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah.

1. Kak Alfian Fendi Priyaji

Alfian Fendi Priyaji atau yang akrab disapa dengan panggilan Kak Alfian, pendongeng nasional yang lahir di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah pada tanggal 25 April 1993 dan saat ini bertempat tinggal di Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah bersama dengan istrinya. Kak Alfian mulai mendalami dunia mendongeng berawal dari Kak Alfian menjadi relawan di Kampung Literasi Rumah Kreatif Wadas Kelir yang terletak di Desa Karangklesem Purwokerto pada tahun 2014. Sebuah komunitas yang mengunggulkan dunia literasi untuk semua kalangan dan usia. Saat itu Kak Alfian masih berstatus sebagai mahasiswa di AIN Purwokerto. Pada awalnya, Kak Alfian tidak tertarik dengan dunia anak-anak, namun setelah menjadi bagian dari Rumah Kreatif Wadas Kelir banyak kegiatan yang melibatkan diri Kak Alfian dengan anak-anak dilingkungan sekitar Rumah Kreatif Wadas Kelir sehingga lama-kelamaan Kak Alfian pun tertarik dengan dunia anak-anak. Keahlian awal yang dimiliki Kak Alfian saat itu adalah bermain *beatbox* menggunakan mulutnya. Dari bakat itulah, serta kemampuan Kak Alfian menguasai anak-anak, kemudian founder Rumah Kreatif Wadas Kelir mengenalkan dan membimbing Kak Alfian untuk terjun ke dunia mendongeng.

Awal mula Kak Alfian mencoba mendongeng yaitu dengan mengikuti perlombaan yang diselenggarakan di UIN Maulana Malik

brahim Malang pada tahun 2014, saat tu Kak Alfian membawakan cerita tentang kepahlawanan dan menjadi juara pertama tingkat nasional. Dari situlah kemudian Kak Alfian berpikir untuk menambah penguasaannya dalam hal mendongeng dengan bergabung dan menimba lmu disebuah komunitas mendongeng Persatuan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI) dan akhirnya mulailah karir Kak Alfian sebagai pendongeng nasional.

Untuk saat ni, selain sibuk dengan mendongeng, Kak Alfian berprofesi sebagai dosen di AIN Purwokerto, pendidik di MI Ma'arif NU Bajong, dan memiliki usaha percetakan dirumah tempat tinggalnya. Kak Alfian sendiri sudah memiliki jam terbang dibanyak tempat mulai dari terdekat dilingkungan tempat tinggalnya hingga ke luar pulau Jawa. Selain mendongeng, Kak Alfian juga banyak mengisi pelatihan mendongeng dari tingkatan pelajar, mahasiswa sampai guru-guru PAUD dan berhasil mencetak generasi-generasi penerus dengan menjuarai perlombaan-perlombaan mendongeng mulai dari tingkatan kecamatan hingga tingkat kabupaten. Selain mengisi pelatihan, Kak Alfian juga membagikan lmunya melalui seminar-seminar dan sosial media, seperti *facebook, nstagram, whatsapp, youtube*.

Bagi Kak Alfian, mendongeng merupakan media yang mampu dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral untuk semua tingkatan usia. Bahkan Kak Alfian pun meyakini bahwa mendongeng mampu disampaikan untuk menanamkan pesan moral pada anak pra kelahiran. Oleh karenanya, Kak Alfian senantiasa berupaya membagikan lmu yang a miliki kepada masyarakat dan selalu ingin menghibur seluruh kalangan khususnya anak-anak melalui mendongeng.

2. Kak ka Nurhanifah

Ika Nurhanifah merupakan pendongeng perempuan yang sering disapa dengan panggilan Kak Hani. Kak Hani lahir di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah pada tanggal 1 Agustus 1997. Saat ni Kak Hani bertempat tinggal di Tlahab Kidul Rt 02 Rw 07 Kecamatan Karangreja

Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah bersama suami. Sama seperti Kak Alfian, Kak Hani juga merupakan relawan di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto. Kak Hani bergabung menjadi relawan saat Kak Hani masih berstatus sebagai mahasiswa semester dua pada tahun 2016.

Awal mula Kak Hani menjadi pendongeng yaitu yang pertama adalah desakkan dari founder Rumah Kreatif Wadas Kelir agar Kak Hani mencari bakat apa yang ada pada diri Kak Hani. Hingga pada suatu malam, Kak Hani diminta untuk mencoba lima suara yang berbeda dan dilanjut dengan mendongeng didepan relawan-relawan yang lain. Ternyata semua relawan tertawa dan tertarik mendengar dongeng Kak Hani. Dari situlah lalu Kak Hani memberanikan diri untuk mengikuti perlombaan-perlombaan mendongeng mulai dari tingkat kabupaten hingga tingkat nasional. Dan Kak Hani sudah berhasil menjuarai berbagai lomba mendongeng. Lomba yang pertama kali diikuti oleh Kak Hani saat tu adalah lomba mendongeng Banyumasan tahun 2016 Guru KB dan PAUD Kabupaten Banyumas di Karangklesem, Purwokerto Selatan. Kak Hani berhasil menjadi juara pertama dari 30 peserta lomba.

Setelah tu, Kak Hani banyak tampil mendongeng diberbagai tempat, dan mulai semangat untuk mendalami dunia mendongeng. Selain mendongeng, Kak Hani juga banyak mengisi pelatihan-pelatihan mendongeng untuk anak-anak di sekolah-sekolah yang ada di BARLINGMASCAKEB sejak tahun 2017 hingga sekarang. Kesibukan lain Kak Hani adalah mengajar atau membuka bimbingan belajar privat dirumahnya. Sebelum mulai mengajar, Kak Hani biasakan memulai materi dengan *read aloud* atau mendongeng terlebih dahulu.

Menurut Kak Hani, setiap dongeng terdapat pesan moral. Untuk menyampaikan cerita kepada anak, pasti ada anak yang baik dan anak yang kurang baik. Dan Kak Hani selalu menyampaikan kepada anak-anak untuk meniru tokoh yang baik seperti dalam cerita yang Kak Hani sampaikan. Kak Hani juga telah memiliki sebuah karya yaitu buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa

Jawa Tengah pada tahun 2019. Selain itu Kak Hani juga mempublikasikan mendongeng melalui sosial media yang Kak Hani miliki. Bagi Kak Hani mendongeng adalah hidupnya. Dengan mendongeng, Kak Hani dapat menyampaikan hal-hal baik dan pesan moral untuk semua orang, khususnya untuk anak-anak.

3. Kak Iham Nur Ramli

Iham Nur Ramli merupakan pendongeng anak yang sering disapa dengan panggilan Kak Iham. Kak Iham lahir di Banyumas pada tanggal 10 Januari 1998. Kak Iham pada saat ini berusia 23 tahun. Kak Iham menyelesaikan gelar S1nya pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di AIN Purwokerto. Kak Iham tinggal di Tunjung Lor RT 1 RW 5 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, namun untuk saat ini Kak Iham berdomisili di Purwokerto sebagai relawan di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto.

Selain menerima undangan mendongeng Kak Iham saat ini juga bekerja di Human Initiative Purwokerto, Kak Iham juga menyempatkan disela-sela kesibukannya bekerja untuk melatih atau mengajar dongeng, pantomim, take video, dan editor video. Kak Iham terjun ke dunia dongeng awalnya karena Kak Iham bergabung menjadi seorang relawan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto dari tahun 2017. Pertama kali Kak Iham mendongeng saat itu Kak Iham ditunjuk langsung oleh founder Rumah Kreatif Wadas Kelir untuk mendongeng di Kebasen Banyumas. Pada saat itu Kak Iham sama sekali belum memiliki dasar apapun tentang mendongeng, belum menguasai teknik, dan ilmu mendongeng. Namun dari situlah Kak Iham akhirnya mulai tertarik dengan dunia mendongeng dan menggali menggali, serta mempelajari lebih dalam ilmu tentang mendongeng.

Sebenarnya Kak Iham tidak langsung terjun ke dunia mendongeng, terlebih dahulu Kak Iham terjun pada dunia pantomim. Saat itu Kak Iham merupakan *partner* mendongeng Kak Hani. Dimana Kak Iham dan Kak

Hani saling berkolaborasi ketika ada undangan mendongeng. Kak Iham sebagai pelaku pantomim dan Kak Hani sebagai pendongeng. Kak Iham belajar banyak tentang bagaimana teknik mendongeng, cara mendongeng, dan sikap mendongeng dari Kak Hani. Kemudian dari situ lama-kelamaan Kak Hani mulai percaya dan menyerahkan salah satu jadwal mendongengnya kepada Kak Iham. Dan dari situlah awal mulai Kak Iham masuk ke dunia mendongeng seutuhnya sampai saat ini Kak Iham sudah banyak tampil di berbagai tempat, khususnya daerah Purwokerto.

Tidak puas sampai disitu, untuk menguji tingkat kemampuan mendongeng dirinya sendiri, Kak Iham mengikuti banyak perlombaan yang diadakan baik secara *offline* maupun *online*. Bagi Kak Iham menang atau kalah adalah hal biasa dalam perlombaan. Yang terpenting adalah kemauan untuk ikut berkompetensi untuk mengetahui seberapa tingkat kemampuannya dalam mendongeng. Dan di akhir tahun 2019 Kak Iham berhasil meraih juara 2 lomba mendongeng tingkat kabupaten yang diadakan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banyumas dan tingkat nasional yang diadakan di Universitas Negeri Jakarta. Dalam dunia literasi Kak Iham memiliki sebuah karya yaitu buku berjudul “Keluaraga Antirokok” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun 2019. Sedangkan dalam hal publikasi ilmu mendongeng sendiri selain melalui pelatihan mendongeng, Kak Iham juga membagikan ilmunya melalui video di *channel youtube* pribadinya.

Menurut Kak Iham, dalam mendongeng sebenarnya semua pendongeng memiliki teknik yang sama, hanya saja yang membedakan dari pendongeng satu dengan pendongeng yang lainnya adalah ciri khas bagaimana seorang pendongeng itu dalam membawakannya. Jadi, yang membedakan antara pendongeng yang satu dengan pendongeng lainnya adalah pembawaan masing-masing pendongeng. Setiap pendongeng memiliki caranya tersendiri untuk membuat dongeng yang dibawakannya menjadi menarik, mudah untuk diterima, dan mudah dipahami oleh anak-

anak. Bagi Kak Iham menyampaikan pesan moral yang ada pada dongeng adalah sesuatu yang bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya pendongeng. Oleh karenanya, sangat dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun dengan caranya masing-masing.

B. Teknik Menyampaikan Pesan Moral dalam Mendongeng

Pada teknik penyampaian pesan moral dalam mendongeng peneliti menyajikan data berupa hasil penelitian berkaitan dengan teknik menyampaikan pesan moral dalam mendongeng yang dilakukan oleh Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham. Teknik menyampaikan pesan moral dalam mendongeng menjadi sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan sehingga dalam mendongeng juga membutuhkan teknik agar memiliki daya tarik tersendiri bagi pendongeng dan pendengar terutama anak usia dini.

1. Mengemas Cerita atau Dongeng Agar Menarik dan Lucu

Mengemas cerita dalam mendongeng memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca dan pendengar dan menjadi salah satu cara agar anak tertarik pada membaca buku, sehingga guru dan orang tua memerlukan strategi dalam mendongeng. Menurut Syamsi, anak akan tertarik membaca buku bukan karena buku mahal yang diberikan, tetapi strategi sebelum mendongeng yang perlu dipersiapkan dan diketahui oleh guru dan orang tua, seperti memilih dongeng yang sesuai kriteria usia anak yang mengandung karakter serta mengemas cerita dengan lucu tetapi tetap mengandung unsur pendidikan.⁵⁴ Data yang dihasilkan dari catatan lapangan dalam mengemas cerita agar menarik dan lucu sebagai berikut:

- a. Kak Alfian sendiri mengandalkan kemampuan *beatbox*nya, selain itu Kak Alfian juga lebih banyak bermain di *cebreking*, tepuk-tepuk, dan menguasai banyak suara untuk mengemas cerita agar anak tertarik dan senang mendengarkan.

⁵⁴ Hasan Syamsi Pasya, *Bimbing Aku Menjadi Anak Sholeh* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2010), 191.

- b. Kak Hani dalam mengemas cerita agar menarik dan lucu bagi anak-anak adalah dengan mengemas alur ceritanya yang menarik, selain alur cerita, yang perlu dipersiapkan untuk mengemas cerita yang menarik dan lucu yaitu dengan mempersiapkan lagu-lagu, dan gerakan agar anak tidak merasa cepat bosan. Menggunakan alat peraga juga efektif untuk mengemas cerita agar menarik dan lucu, namun jika tidak ada maka bisa menggunakan tubuh dari si pendongeng tu sendiri.
- c. Sedangkan Kak Iham dalam mengemas dongeng memang perlu dikemas semenarik mungkin. Yang membuat lucu dalam sebuah dongeng adalah kata-kata atau suara yang digunakan dan gerakan badan. Yang ka Iham lakukan adalah dengan memunculkan suara-suara aneh agar menarik perhatian anak ketika mendongeng berlangsung.

Bahwa dari hasil data lapangan dapat dianalisis Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham mendongeng mengemas cerita dengan menarik dan lucu, berdasarkan dengan teori yang disesuaikan dengan hasil data yang diterima serta juga catatan lapangan/ hasil observasi terlihat dari pendengar dongeng yang tertawa mulai dari anak-anak sampai orang dewasa seperti guru dan orang tua, serta hasil wawancara terhadap anak-anak pun mereka mengerti dengan dongeng yang disampaikan oleh Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham.

Menurut pernyataan Bu Oom selaku Kepala Sekolah tempat Kak Alfian mendongeng, Kak Alfian dalam mendongeng bagus dan menarik. Anak-anak terlihat sangat senang menyaksikan saat Kak Alfian mendongeng. Bahkan ada anak yang biasanya pendiam hampir tidak pernah senyum dan sering menangis selama setahun ajaran, bisa tertawa terbahak-bahak ketika menyaksikan Kak Alfian mendongeng. Selanjutnya pernyataan dari Bu Rohimah salah satu ustadzah di TPQ Tlahab, bahwa dongeng Kak Hani bagus, menarik, lucu, anak-anak senang, bu-ibu juga senang kut mendengarkan. Menurutnya dongeng yang disampaikan sudah

sesuai untuk anak usia dini. Anak-anak tertarik kemungkinan yang pertama karena ada media mendongeng berupa boneka, pemilihan cerita yang bagus, dan dalam menyampaikan cerita atau pesan moral juga mudah dipahami anak. Dari awal sampai akhir dongeng yang disampaikan ka Hani mengandung pesan moral dan ustadzah merasa puas mendengarkan dongeng ka Hani. Dari awal sampai akhir dongeng yang disampaikan Kak Hani mengandung pesan moral dan ustadzah merasa puas mendengarkan dongeng Kak Hani. Begitu juga dengan Kak lham, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Kak lham dalam mendongeng juga menarik dan menyenangkan untuk didengarkan, tidak membuat bosan atau jenuh. Pesan moral yang disampaikan juga mampu dipahami dengan baik oleh pemirsa yang mendengarkan. Pada dasarnya anak usia dini adalah makhluk yang sangat menyukai hal-hal yang menarik dan terkesan lucu, yang mampu membuat mereka penasaran. Sehingga dalam mengemas dongeng dengan menarik dan lucu dapat dibenarkan dapat membuat anak usia dini antusias untuk mendengarkan dan memahami pesan moral yang disampaikan.

Dengan demikian, berdasarkan indikator dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa mengemas dongeng dengan menarik dan lucu dapat dilakukan dengan mempersiapkan alur cerita yang menarik, mengubah suara-suara unik, *beatbox*, *cebreaking*, tepuk-tepuk dan atau gerak lagu. Mendongeng sangat bisa dilakukan menggunakan atau tanpa menggunakan media sekalipun seperti yang dilakukan Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak lham, jika tidak ada media yang mendukung, fisik pun dapat dijadikan media dalam mendongeng, namun tetap saja harus dikemas dengan menarik dan lucu, serta menyesuaikan usia anak agar dongeng yang disampaikan mudah dipahami dan anak juga merasa terhibur.

Dari temuan data peneliti menyimpulkan bahwa Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak lham mampu mengemas dongeng dengan lucu serta cerita yang disampaikan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dari hasil

data penelitian Kak Alfian dan Kak Iham mendongeng dengan tidak menggunakan media, sedangkan Kak Hani menggunakan media, sehingga dapat disimpulkan bahwa mendongeng bisa dilakukan menggunakan media seperti buku cerita atau media lainnya, dan mendongeng tanpa menggunakan media pun bisa dilakukan seperti Kak Alfian.

2. Tempat dan Waktu dalam Mendongeng

Bercerita tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas, tetapi boleh juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita. Bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, di balik dinding, atau di tempat terbuka yang terkena sinar matahari sekiranya para siswa dapat menahan panasnya seperti dalam hujan.⁵⁵ Mendongeng tidak sebatas bercerita tanpa judul atau inti sari dari sebuah cerita, sehingga mendongeng bagi orang tua atau pun guru membutuhkan teknik dalam menyiapkan waktu karena daya konsentrasi anak berbeda-beda, agar anak-anak memahami pesan moral dalam dongeng yang disampaikan.

Data yang didapat berdasarkan catatan lapangan tentang tempat dan durasi waktu mendongeng adalah sebagai berikut:

- a. Kak Alfian mengungkapkan bahwa biasanya Kak Alfian mendongeng kurang lebih 45 menit, bisa kurang, dan bisa lebih sesuai dengan situasi dan kondisi, atau durasi yang telah ditentukan oleh panitia. Selama penelitian memang benar bahwa Kak Alfian mendongeng sekitar 45 menit.
- b. Kak Hani mengungkapkan bahwa biasanya Kak Hani mendongeng antara 30-45 menit, bisa kurang, dan bisa lebih sesuai dengan situasi dan kondisi, atau durasi yang telah ditentukan oleh panitia. Selama penelitian Kak Hani mendongeng dengan durasi sekitar 30 menit, waktu tersebut disesuaikan dengan durasi yang sudah diatur atau dijadwal oleh panitia tempat Kak Hani mendongeng.

⁵⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita...*, 47.

- c. Kak Iham mengungkapkan bahwa biasanya Kak Hani mendengarkan antara 30-45 menit, bisa kurang, dan bisa lebih sesuai dengan situasi dan kondisi, atau durasi yang telah ditentukan oleh panitia. Selama penelitian Kak Iham mendengarkan dengan durasi video 6:21 menit di *channel youtube*-nya dikarenakan pandemi dan kesibukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan sehingga Kak Iham banyak menolak undangan untuk mendengarkan.

Durasi seperti itu menimbulkan pengungkapan dari hasil data wawancara dengan guru dan walimurid bahwa dongengnya terasa sebentar karena pembawaan yang asik sehingga tidak terasa waktu terus berputar. Dalam hal waktu atau durasi mendengarkan, Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham menyesuaikan durasi dengan tingkat kefokusannya anak usia dini pada umumnya. Adapun penyajian waktu pada buku Departemen Pendidikan Nasional bahwa penyiapan waktu mendengarkan bagi tiap usia anak berbeda-beda, sebagai berikut:

- Usia awal sampai usia 4 tahun, waktu mendengarkan hingga 7 menit
- Usia 4 – 8 tahun, waktu cerita 10-15 menit
- Usia 8 – 12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit⁵⁶

Data yang dihasilkan dari hasil peneliti melakukan observasi ketika Kak Alfian mendengarkan di RA Masyithoh 08 Sokaraja kurang lebih lama Kak Alfian mendengarkan adalah 45 menit. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Kak Alfian saat wawancara. Pada penelitian kedua bersama Kak Hani di TPQ Tlahab kurang lebih selama 30 menit. Waktu yang disajikan oleh Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham memang disesuaikan dengan penikmat dongeng yakni untuk anak usia dini. Waktu yang disajikan pun dengan diselingi hal-hal lain, seperti menyanyi, tepuk-

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Teknik Bercerita Untuk Anak Usia Dini*,... 11.

tepek atau *cebreading*, tanyajawab atau tebak-tebakkan, dan si cerita hanya disampaikan kurang lebih sekitar 7 menit.

Berdasarkan dengan teori yang disesuaikan dengan hasil data yang didapatkan hasil data wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi, dapat disimpulkan dari temuan data bahwa Kak Alfian maupun Kak Hani dapat dibenarkan dari segi tempat bahwa Kak Alfian maupun Kak Hani melakukan dongeng menyesuaikan dengan tempat agar tetap menarik dan lucu. Begitu pula terkait waktu dapat disimpulkan dari hasil observasi maupun wawancara beberapa informan bahwa waktunya dirasa cukup atau pas sesuai dengan usia anak, sehingga dongeng Kak Al maupun Kak Hani sangat menghibur para pendengar. Sedangkan Kak Iham mendongeng sekitar 6-7 menit seperti yang Kak Iham sampaikan bahwa dalam membuat video mendongeng sebaiknya berkisar antara 6-7 menit agar tidak membuat jenuh karena tidak ada interaksi langsung antara pendongeng dengan pendengar.

3. Mengubah Intonasi Suara

Intonasi adalah tinggi rendah suara, panjang pendek suara, keras lemah suara, jeda, rama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan intonasi yang berada ditengah kalimat atau intonasi nonfinal. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan. Oleh karena itu, intonasi dapat dibedakan lagi menjadi intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi seruan. Dan intonasi seruan itu sendiri masih dapat diperinci lagi menjadi intonasi perintah, ajakan, permintaan, permohonan, dan sebagainya.⁵⁷ Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita, guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian

⁵⁷ R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 123.

mengeraskannya sedikit demi sedikit. Data yang dihasilkan dari catatan lapangan ketika peneliti melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kak Alfian mampu mendongeng dengan mengubah intonasi disetiap suara-suara yang dimunculkan ketika mendongeng, seperti dengan menirukan beberapa macam suara untuk membedakan tokoh dan juga menirukan berbagai macam suara benda seperti berjalan, mengetuk pintu, terompet, suara-suara binatang, dan lainnya.
- b. Kak Hani mampu mendongeng dengan mengubah intonasi disetiap suara-suara yang dimunculkan ketika mendongeng, seperti dengan menirukan beberapa macam suara untuk membedakan tokoh dan juga menirukan berbagai macam suara benda seperti membuka pintu, mengetuk pintu, suara-suara binatang, suara media mendongeng, dan lainnya.
- c. Kak Iham mampu mendongeng dengan mengubah intonasi disetiap suara-suara yang dimunculkan ketika mendongeng, seperti dengan menirukan beberapa macam suara untuk membedakan tokoh dan juga menirukan berbagai macam suara benda seperti berjalan, suara angin, helikopter, suara-suara binatang, dan lainnya.

Baik Kak Alfian, Kak Hani, maupun Kak Iham mampu menirukan berbagai macam suara agar mendongeng jadi lebih menarik untuk para pendengar. Tetapi dari berbagai suara, paling penting kita bisa membedakan suara tokoh satu dengan tokoh lainnya baik itu dengan merubah volume suara agar suara yang dihasilkan berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa mendongeng tidak harus menguasai berbagai macam suara. Disinilah pendongeng bermain intonasi untuk membuat cerita lebih menarik.

Dari hasil data observasi peneliti mendapati seorang anak yang kut menirukan suara ayam jago yang Kak Alfian tiru, maka peneliti menyimpulkan bahwa mengubah dan menyesuaikan intonasi saat menirukan berbagai suara ketika mendongeng bisa menjadi daya tarik

tersendiri bagi para pendengar terutama bagi anak usia dini. Begitu juga dengan hasil wawancara yang dihasilkan dari tempat Kak Hani mendongeng. Menurut Aliya salah satu santri, bahwa Aliya menyukai dongeng yang disampaikan Kak Hani karena selain lucu, suara Kak Hani juga bisa berubah-ubah banyak tokoh atau karakter. Menurut teori Syamsi tentang strategi mendongeng yaitu tentang mengusahakan mendongeng dengan menarik yaitu dengan cara merubah intonasi suara, untuk membedakan tokoh dalam cerita, sehingga memudahkan anak untuk membedakan karakter tokoh dalam cerita.⁵⁸

4. Pemilihan Bahasa dalam Mendongeng

Bahasa cerita adalah bahasa yang baik dan mudah dipahami terutama pada anak usia dini karena mereka masih pada tahap mengumpulkan kosa kata. Guru sering kali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita.⁵⁹ Menurut teori Syamsi tentang strategi mendongeng yaitu tentang Etika mendongeng dianjurkan untuk memberikan komentar positif sebagai bentuk penyampaian pesan nilai-nilai dan akhlak mulia dalam yang disampaikan.⁶⁰

Data yang dihasilkan dari catatan lapangan pada etika bahasa mendongeng adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menyampaikan si cerita atau pesan moral, Kak Alfian menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dan ringan untuk dipahami oleh anak usia dini. Dalam mendongeng Kak Alfian juga menyelipkan kata atau bahasa daerah dan bahasa yang sedang viral untuk menarik perhatian anak.
- b. Kak Hani dalam menyampaikan si cerita atau pesan moral menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dan ringan untuk

⁵⁸ Hasan Syamsi Pasya, *Bimbing Aku Menjadi Anak Sholeh...*, 56.

⁵⁹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita...*, 52.

⁶⁰ Hasan Syamsi Pasya, *Bimbing Aku Menjadi Anak Sholeh...*, 60.

dipahami oleh anak usia dini. Kak Hani juga menyelipkan kata atau bahasa daerah dan bahasa yang sedang viral untuk menarik perhatian anak ketika mendongeng.

- c. Kak Iham dalam menyampaikan si cerita atau pesan moral juga menggunakan bahasa ndonesia yang mudah dan ringan untuk dipahami oleh anak usia dini. Kak Iham juga menyelipkan kata atau bahasa daerah dan bahasa yang sedang viral untuk menarik perhatian anak ketika mendongeng.

Dalam penyampaian bahasa yang digunakan Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham menarik dan lucu, serta masih dalam etika yang bagus, tidak ada bahasa atau kata negatif yang digunakan, sesuai untuk anak-anak. Hal tersebut dikuatkan oleh salah satu komentar positif dari Bu Ermi salah seorang wali murid tempat Kak Alfian mendongeng, Bu Ermi menyatakan bahwa Kak Alfian dalam penyampaian sangat bagus, bahasa yang disampaikan sesuai untuk anak usia dini. Kemudian menurut Marwa salah seorang peserta didik, bahwa dongeng yang dibawakan oleh Kak Alfian bagus, lucu, membuat Marwa tertawa, dan membuatnya senang, serta Marwa menyukai dongeng yang ditampilkan.

Dari data yang dihasilkan menjadi suatu hal yang lumrah jika pendongeng menyisipkan kata yang sedang viral, sehingga memudahkan pendongeng masuk ke dunia mereka, seperti dari hasil wawancara terhadap beberapa nforman mengatakan bahwa kata atau bahasa viral tidak mengurangi etika dalam mendongeng asalkan kata tersebut bukan kata negatif hanya saja Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham berusaha mengikuti tren agar bisa dengan lebih mudah masuk ke dunia para pendengar yakni anak usia dini.

Dari hasil temuan ni bisa disimpulkan bahwa ketika mendongeng sampaikan bahasa yang mudah dipahami, serta berusaha masuk ke dunia anak untuk menarik daya tarik anak usia dini terhadap dongeng dengan memasukkan kata-kata yang sedang viral atau *up to date*. Selama

kata yang digunakan adalah kata yang positif bukan kata yang negatif, maka kata-kata atau bahasa yang digunakan tersebut sama sekali tidak mengurangi etika bahasa yang digunakan pendongeng dalam mendongeng.

5. Penguasaan Terhadap Anak yang Tidak Fokus

Perhatian siswa di tengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Misalnya, pada saat guru sedang mendongeng guru bisa melibatkan anak ke dalam cerita tersebut dengan cara anak menirukan suara. Menurut Abdul beberapa macam teknik yang perlu diperhatikan dalam mendongeng yaitu penguasaan terhadap siswa yang tidak fokus, perhatian siswa di tengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan.⁶¹

Data penelitian yang diperoleh terkait penguasaan mengembalikan fokus anak adalah sebagai berikut:

- a. Ketika Kak Alfian melihat anak-anak atau pendengar sudah mulai terlihat tidak fokus atau terlihat asik bermain sendiri, hasil data catatan lapangan/observasi yaitu Kak Alfian berusaha mengembalikan fokus anak dengan beberapa cara, seperti *cebeking*, tepuk-tepuk, gerak lagu, bernyanyi bersama dengan lirik yang dirubah, dan atau permainan yang melatih anak fokus.
- b. Kak Hani juga melakukan hal yang sama ketika mendapati anak-anak yang bermain sendiri, mengganggu teman yang lain, dan atau anak-anak yang sudah tidak fokus, hasil data catatan lapangan/observasi yaitu Kak Hani berusaha mengembalikan fokus anak dengan beberapa cara, seperti *cebeking*, tepuk-tepuk, gerak lagu, dan bernyanyi bersama.
- c. Kak Iham menyatakan ketika sedang mendongeng lalu mendapati ada anak yang sudah mulai tidak fokus atau sampai mengganggu teman

⁶¹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita...*, 61.

yang lain, maka yang dilakukan Kak lham adalah berusaha mengembalikan fokus anak dengan beberapa cara, seperti *cebreaking*, tepuk-tepuk, gerak lagu, bernyanyi bersama, membunyikan atau menirukan suara-suara aneh, seperti suara-suara binatang.

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.⁶² Menurut Susanto, konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk bisa mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama.⁶³ Kemampuan konsentrasi anak prasekolah rata-rata 10-15 menit, namun tingkat konsentrasi ni dapat meningkat secara signifikan jika anak dihadapkan pada sesuatu yang a sukai.⁶⁴ Pada saat kegiatan bercerita, anak pasti membutuhkan konsentrasi untuk memahami cerita yang disampaikan pendidik. Namun, menciptakan konsentrasi pada anak tidaklah mudah, karena banyak berbagai macam gangguan perhatian pada anak. Misalnya anak mengajak temannya berbincang-bincang ketika pendidik menyampaikan cerita, anak bermain sendiri, anak berlarian ketika pendidik bercerita, dll.

Dengan demikian ditemukan data yang sangat menarik yaitu bahwa Kak Alfian, Kak Hani, maupun Kak lham tidak hanya fokus mendongeng tetapi memperhatikan anak yang tidak fokus. Data terkait pengembalian fokus anak senada dengan hasil data lapangan maupun wawancara dari berbagai sumber untuk ketiga pendongeng. Terlihat ketika observasi, ada beberapa anak yang mulai tidak fokus dan asik mengobrol, Kak Alfian dengan tetap bertingkah lucu menghampiri anak tersebut dan mengeluarkan suara-suara unik untuk kembali menarik perhatian anak

⁶² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 86.

⁶³ Handy Susanto, "Meningkatkan Konsentrasi Siswa Melalui Optimalisasi Modalitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Penabur* 6, no. 5 (2006): 46.

⁶⁴ Rosa Delima, Nevi Kurnia Arianti, and Bramasti Pramudyawardani, "Identifikasi Kebutuhan Pengguna Untuk Aplikasi Permainan Edukasi Bagi Anak Usia 4 sampai 6 Tahun" 1 (2015): 42.

tersebut, peneliti juga menemukan hal serupa ketika melakukan observasi kepada Kak Hani, Kak Hani langsung tanggap ketika anak mulai tidak fokus dengan melakukan *cebreaking* kemudian saat keadaan sudah kembali kondusif dan anak sudah mulai fokus barulah Kak Hani melanjutkan kembali cerita yang sedang disampaikan. Dari kumpulan data yang ditemukan peneliti menyimpulkan bahwa baik Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham mampu mengembalikan fokus anak untuk mendengarkan dongeng kembali.

6. Tahapan Membuka Dongeng

Menurut Aziz yang perlu diketahui oleh guru langkah sederhana sebelum mendongeng yaitu persiapan pembukaan mendongeng. Bahwa bercerita dianggap pelajaran yang memerlukan persiapan dalam membuka dongeng.⁶⁵ Membuka mendongeng menjadi daya tarik anak-anak terhadap pendongeng sebelum anak-anak mendengarkan dongeng yang akan disampaikan, jika dongeng dimulai dengan sesuatu yang menarik maka anak akan tertarik dengan pendongeng tersebut.

Data yang dihasilkan saat peneliti melakukan observasi adalah sebagai berikut:

- a. Kak Alfian ketika proses membuka dongeng membuka dengan memainkan suara *beatbox* untuk menarik perhatian anak, kemudian Kak Alfian memperkenalkan diri dengan sebutan lucu, seperti anak-anak boleh memanggil Kak Alfian dengan panggilan Aliando atau Aldebaran, yang terpenting jangan Almarhum yang kemudian membuat anak-anak tertawa dan antusias untuk mengikuti dongeng Kak Alfian lebih lanjut.
- b. Kak Hani dalam membuka dongeng memulainya dengan tepuk-tepuk dan gerak lagu dan memperagakkannya menggunakan boneka peraga yang Kak Hani bawa ketika mendongeng sebagai media mendongeng. Tepuk dan gerak lagu yang Kak Hani bawakan juga disesuaikan

⁶⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita...*, 62.

dengan situasi dan kondisi yang ada, serta disesuaikan dengan si cerita yang Kak Hani bawakan ketika mendongeng.

- c. Tahapan membuka dongeng Kak Iham dimulai dengan suara helikopter sebagai pengantar untuk mengucapkan salam, selanjutnya Kak Iham menanyakan kabar anak-anak dengan lagu atau tepuk yang menarik dan lucu agar anak antusias dalam menjawab kabar, dan selanjutnya baru Kak Iham memperkenalkan diri sebelum akhirnya masuk ke cerita yang akan disampaikan.

Temuan ini dapat disimpulkan dan menjadi implikasi untuk siapapun terutama guru bahwa setiap pendongeng memerlukan simbol untuk mempermudah anak-anak mengenal pendongeng tersebut, selain itu terdapat temuan lain ketika Kak Alfian membuka dongeng dengan bernyanyi bersama dan bermain tes fokus, data temuan ini membuktikan bahwa Kak Alfian sebelum mendongeng harus memastikan anak fokus dan siap untuk memulai dongeng.

Dalam membuka dongeng memang perlu menciptakan suasana yang nyaman untuk anak agar anak dapat fokus dan menerima dongeng dengan baik, serta memahami pesan moral yang akan disampaikan oleh pendongeng. Pendongeng harus mampu memahami karakter anak atau pendengar terlebih dahulu sebelum memulai cerita agar anak atau pendengar dapat masuk ke dalam alur cerita yang dibawakan atau sebaliknya pendongeng mampu masuk ke dalam dunia anak atau para pendengar, sehingga tercipta suasana mendongeng yang menarik dan menyenangkan.

7. Tahapan Menutup Dongeng

Metode dongeng yang disampaikan memiliki sebuah pesan moral dalam dongeng, sehingga harapan seorang guru yaitu peserta didik memahami si dongeng yang telah disampaikan, sehingga guru memerlukan strategi setelah mendongeng untuk memastikan, apakah peserta didik memahami cerita yang telah disampaikan atau sebaliknya, sehingga guru pun memerlukan strategi dalam menutup kegiatan mendongeng. Setelah menyampaikan cerita, pendidik dapat melakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana anak memahami cerita dan pesan cerita yang disampaikan. Menurut departemen pendidikan nasional yang perlu guru lakukan ketika menutup dongeng yaitu: memberi kesempatan tanya jawab memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan tanya jawab seputar cerita yang disampaikan serta memberikan kegiatan pasca mendongeng seperti kegiatan bernanyi bersama sesuai tema cerita, bermain sederhana atau kegiatan untuk memastikan anak memahami pesan moral.⁶⁶

Data yang dihasilkan dari catatan lapangan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kak Alfian menutup dongeng dengan tebak-tebakan dan tanya jawab seputar dongeng yang telah disampaikan untuk mengetahui apakah anak dalam mendengar dongeng fokus dan memahami si cerita atau pesan moral yang disampaikan atau tidak. Kak Alfian menyuruh dua anak perwakilan untuk maju ke panggung, memperkenalkan diri dan menjawab pertanyaan yang diberikan Kak Alfian, hal tersebut juga bertujuan untuk melatih keberanian anak.
- b. Kak Hani menutup dongeng dengan tebak-tebakan dan tanya jawab seputar dongeng yang telah disampaikan untuk mengetahui apakah anak dalam mendengar dongeng fokus dan memahami si cerita atau pesan moral yang disampaikan atau tidak, kemudian ditutup dengan tepuk-tepuk, serta bernanyi bersama.

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Teknik Bercerita Untuk Anak Usia Dini...*, 16.

- c. Kak Iham menutup dongeng dengan tebak-tebakan dan tanya jawab seputar dongeng yang telah disampaikan untuk mengetahui apakah anak dalam mendengar dongeng fokus dan memahami si cerita atau pesan moral yang disampaikan atau tidak, kemudian ditutup dengan tepuk-tepuk, serta bernyanyi bersama.

Data temuan saat menutup mendongeng dapat disimpulkan ketika melakukan observasi peneliti menemukan persamaan tahapan menutup antara Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham dalam mendongeng, seperti data pada penelitian, saat tahapan menutup baik Kak Alfian, Kak Hani maupun Kak Iham menutup dengan tebak-tebakan dan tanya jawab seputar dongeng yang telah disampaikan untuk mengetahui apakah anak dalam mendengar dongeng fokus dan memahami si cerita atau pesan moral yang disampaikan atau tidak. Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Iham dapat menguasai dunia anak ketika penutup dongeng setelah memastikan anak memahami pesan moral melalui tanya jawab melalui bernyanyi. Data temuan ini meyakinkan bahwa ketika tahap penutup dongeng Kak Alfian dan Kak Hani mampu memberikan ntruksi dengan bahasa yang menarik dan lucu sehingga anak-anak mengikutinya dengan tertib dan tetap merasa senang.

Menurut peneliti sendiri selama proses penelitian respon yang ditunjukkan oleh anak-anak adalah sangat baik, teknik menyampaikan pesan moral yang dilakukan oleh pendongeng selama ini memiliki efek yang cukup mengena terhadap anak-anak dan mampu dirasakan oleh pendongeng tu sendiri sesuai tujuan yang hendak dicapai. Saat menutup dongeng, pendongeng merasa puas dengan dongeng yang telah dibawakan dan antusias anak-anak atau pendengar lainnya selama pendongeng menyampaikan pesan moral melalui mendongeng.

Dari penjelasan diatas peneliti menemukan karakteristik dari masing-masing pendongeng ketika melakukan mendongeng yang peneliti sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Karakteristik Masing-masing Pendongeng

No	Pendongeng	Karakteristik
1	Kak Alfian	1. Fokus mendongeng cerita fabel 2. Menggunakan <i>beatbox</i> dan trik sulap untuk menarik perhatian anak atau pendengar
2	Kak Hani	1. Fokus mendongeng cerita slami 2. Menggunakan media boneka tangan untuk menarik perhatian anak atau pendengar
3	Kak lham	1. Fokus mendongeng cerita slami 2. Menggunakan trik sulap dan pantomime untuk menarik perhatian anak

C. Ketepatan Penyampaian Pesan Moral dalam Mendongeng

Tepat berarti sesuai dengan harapan atau keinginan yang dikehendaki. Ketepatan merupakan kemampuan mengarahkan sesuatu dengan sadar kepada obyek yang dikehendaki. Ketepatan pendongeng dalam melakukan teknik penyampaian pesan moral berarti teknik penyampaian pesan moral yang telah dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan atau diinginkan. Artinya, keberhasilan dari teknik menyampaikan pesan moral yang dilakukan oleh pendongeng sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, jika pendongeng berhasil dalam menyampaikan cerita dan pesan moral sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan, maka teknik menyampaikan pesan moral yang dilakukan oleh pendongeng dianggap tepat. Dari data yang sudah dikumpulkan peneliti menganalisis ketepatan penyampaian pesan moral yang dilakukan oleh pendongeng adalah sebagai berikut:

1. Kak Alfian

Kak Alfian dalam menyampaikan pesan moral sangat disukai oleh anak karena Kak Alfian dalam menyampaikan pesan moral saat

mendongeng sangat lucu dan menarik, banyak tingkah laku Kak Alfian yang lucu sehingga membuat anak dan pendengar lain senang dan tertarik menyaksikan dongeng yang dibawakan oleh Kak Alfian. Dalam mendongeng Kak Alfian sangat menghibur anak-anak dan pendengar lainnya. Selain menghibur, dari dongeng yang disampaikan oleh Kak Alfian juga banyak pesan moral yang bisa diambil. Pesan moral yang dapat diambil dari dongeng yang dibawakan oleh Kak Alfian diantaranya adalah agar anak tidak saling menindas, merundung, perisakan, atau mengintimidasi dengan sesama teman atau orang lain. Dalam dongeng Kak Alfian penindasan yang dimaksud adalah penindasan jenis fisik. Selama Kak Alfian menyampaikan pesan moral anak sama sekali tidak merasa digurui atau jenuh seperti pemberian nasehat oleh orang tua atau orang dewasa pada umumnya. Sebaliknya, tokoh protagonis yang dibawakan oleh Kak Alfian dibantu oleh anak-anak agar tidak mengalami penindasan oleh tokoh antagonis yang dibawakan oleh Kak Alfian.

Saat mendongeng Kak Alfian mampu menguasai panggung atau tempat yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Meskipun tempatnya sempit karena berada didalam kelas, tapi Kak Alfian mampu mendongeng dengan baik, gerakan yang dilakukan menyesuaikan dengan ruangan yang ada. Kak Alfian juga mampu melakukan interaksi yang membuat anak-anak antusias saat menyaksikan Kak Alfian dalam mendongeng. Anak-anak tetap terlihat tenang dan fokus menyaksikan Kak Alfian mendongeng. Hal tersebut karena Kak Alfian mampu mengkondisikan anak agar tidak terjadi keramaian atau keributan, tabrakan antar anak-anak, saling senggol-menyenggol, ataupun bermain dengan teman yang duduk disebelahnya meskipun tempat atau ruang yang digunakan untuk mendongeng terbilang sempit. Sedangkan untuk waktu atau durasi mendongeng yang dipakai oleh Kak Alfian sesuai dan tepat yaitu sekitar 45 menit, waktu tersebut memang disesuaikan untuk tingkatan anak usia dini. Dan terlihat disini anak-anak sangat antusias memperhatikan Kak Alfian ketika mendongeng. Anak-anak juga tidak merasa jenuh dengan

durasi mendongeng yang dibawakan Kak Alfian. Justru baik anak-anak maupun para pendengar lainnya merasa dongeng yang dibawakan oleh Kak Alfian terlalu cepat selesai, tidak terasa waktu sudah berlalu 45 menit, hal tersebut karena anak-anak maupun para pendengar lainnya sangat menikmati dongeng yang dibawakan oleh Kak Alfian.

Kak Alfian mendongeng dengan kemampuan yang menarik dalam merubah intonasi suara. Kak Alfian mampu menyesuaikan tinggi rendahnya suara dengan karakter atau tokoh yang dibawakan dalam mendongeng. Kak Alfian juga mampu menirukan banyak suara unik dan lucu untuk menarik perhatian anak. Dengan kemampuan merubah intonasi dalam menirukan suara-suara yang unik, seperti suara binatang, suara terompet, suara orang berjalan, dan *beatbox*, Kak Alfian bisa membuat anak tertarik dan merasa penasaran dengan dongeng yang Kak Alfian bawakan. Terlihat anak-anak sangatlah tertarik dengan permunculan suara-suara yang mengesankan, sehingga anak-anak juga ikut menirukan suara-suara yang Kak Alfian bunyikan.

Secara bahasa Kak Alfian dalam mendongeng dan menyampaikan pesan moral sangatlah baik dan beretika, bahasa yang Kak Alfian gunakan ringan, sehingga mudah dipahami oleh anak usia dini, serta menarik dan lucu, sehingga anak-anak dengan suasana hati yang senang bisa menerima pesan moral yang disampaikan oleh Kak Alfian. Banyak kata-kata lucu yang digunakan oleh Kak Alfian untuk masuk kedalam dunia anak-anak. Beberapa kali juga Kak Alfian sempat menyebutkan kata-kata yang sedang viral untuk menarik perhatian anak-anak. Sedangkan dari segi etika, bahasa yang digunakan oleh Kak Alfian masih tergolong baik dan sopan, serta disesuaikan dengan usia anak dini. Bahasa atau kata-kata viral yang disebutkan juga masih bisa diterima untuk kalangan anak usia dini. Dalam pemakaiannya tidak ada kata-kata negatif yang disebutkan, semua kata yang digunakan adalah kata-kata yang positif yang masih patut untuk didengar oleh anak usia dini.

Secara keseluruhan selama kegiatan mendongeng berlangsung, anak-anak terlihat senang dan sangat antusias memperhatikan Kak Alfian. Namun begitu, karena tingkat konsentrasi anak atau kefokusan anak tidaklah lama, hanya berkisar antara 5-10 menit, maka ada saat-saat dimana beberapa anak mulai tidak fokus saat Kak Alfian mendongeng. Untuk mengatasi kondisi tersebut Kak Alfian berusaha mengembalikan fokus anak dengan cara melakukan beberapa permainan, seperti *cebeking*, tepuk-tepuk, gerakan-gerakan penyemangat, dan bernyanyi bersama agar anak-anak terfokus kembali kepada Kak Alfian dalam mendongeng. Selain permainan Kak Alfian juga menyisipkan kalimat ajakan agar anak memperhatikan dongeng kembali dan tidak bermain sendiri namun tetap dengan gaya bicaranya yang lucu, sehingga anak-anak dengan senang hati menerima masukan dari Kak Alfian dan tidak merasa digurui. Hal ini menurut peneliti bahwa Kak Alfian telah menyisipkan pesan moral didalamnya dengan mengajak anak-anak untuk menghargai orang yang sedang berbicara didepan yaitu Kak Alfian tu sendiri.

Mulai dari pembukaan anak-anak sudah terlihat tertarik dan antusias dengan pembawaan Kak Alfian, hal tersebut dikarenakan dalam tahapan pembukaan Kak Alfian melakukan beberapa hal yang menarik sebelum masuk kedalam cerita yang hendak disampaikan. Dalam tahapan membuka dongeng, Kak Alfian masuk dengan suara *beatbox* sehingga membuat anak penasaran karena mungkin *beatbox* masih sangat jarang didengar oleh anak usia dini. Kemudian Kak Alfian menyapa anak-anak dengan penuh semangat dan memperkenalkan dirinya dengan cara yang lucu sehingga membuat anak tertawa. Setelah itu, Kak Alfian mengajak anak-anak bernyanyi bersama, bermain tepuk, dan permainan-permainan lainnya untuk membuat anak fokus kepada Kak Alfian. Setelah Kak Alfian merasa bahwa anak-anak sudah merasa senang dan fokus barulah Kak Alfian memulai cerita dalam mendongeng.

Pada tahapan menutup dongeng, Kak Alfian menutupnya dengan beberapa tahapan, seperti bermain tebak-tebakan, tanya jawab, bernyanyi

bersama, tepuk-tepuk, dan diakhiri dengan salam. Setelah Kak Alfian menyelesaikan cerita yang dibawakan, Kak Alfian meminta tiga anak untuk maju ke panggung. Kemudian ketiga anak tersebut dipersilakan oleh Kak Alfian untuk memperkenalkan diri. Setelah tu, anak ditanya terkait cerita yang sudah disampaikan Kak Alfian ketika mendongeng. Hal tersebut selain melatih keberanian anak juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak-anak memahami cerita yang telah disampaikan, dan apakah pesan moral yang disampaikan oleh Kak Alfian tersampaikan dengan baik kepada anak-anak atau tidak. Dari jawaban yang diberikan oleh anak, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak memahami cerita maupun pesan moral yang sudah disampaikan oleh Kak Alfian selama kegiatan mendongeng berlangsung. Hal ni berarti dari serangkaian mendongeng yang telah dilakukan oleh Kak Alfian memiliki ketepatan yaitu dapat tersampaikan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan atau diinginkan.

2. Kak Hani

Kak Hani tu dalam menyampaikan pesan moral juga sangat disukai oleh anak karena Kak Hani dalam menyampaikan pesan moral saat mendongeng membawakannya dengan ceria dan penuh kejutan, seperti dengan membawa media mendongeng berupa boneka yang menemani Kak Hani dalam mendongeng, sehingga membuat anak dan pendengar lain senang dan tertarik menyaksikan dongeng Kak Hani. Dalam mendongeng Kak Hani sangat menghibur anak-anak dan pendengar lainnya. Selain menghibur, dari dongeng yang disampaikan oleh Kak Hani juga terdapat banyak pesan moral yang bisa diambil. Pesan moral yang dapat diambil dari dongeng yang dibawakan oleh Kak Hani diantaranya adalah agar anak tidak mudah berburuk sangka terhadap orang lain, tidak menyebarkan ujaran kebencian, serta berita yang belum tentu kebenarannya tentang seseorang kepada orang lain. Dalam dongeng Kak Hani yang dimaksud adalah cerita slami tentang Nabi Muhammad SAW dengan pengemis buta.

Selama Kak Hani menyampaikan pesan moral anak sama sekali tidak merasa digurui atau jenuh seperti saat orang tua memberi nasehat pada umumnya. Sebaliknya, anak merasa tokoh protagonis yang dibawakan oleh Kak Hani memang harus ditiru kebaikannya dan tidak meniru tokoh antagonis yang dibawakan oleh Kak Alfian.

Saat mendongeng Kak Hani juga mampu menguasai panggung atau tempat yang sudah disediakan oleh pihak TPQ. Meskipun tempatnya sempit karena berada didalam mushola yang tidak begitu luas, tapi Kak Hani mampu mendongeng dengan baik menyesuaikan gerakan yang dilakukan dengan ruangan yang ada. Karena tempatnya berada di mushola, Kak Hani melakukan mendongeng dengan posisi duduk sejajar dengan anak-anak. Meskipun dengan posisi duduk, Kak Hani mampu melakukan interaksi dengan anak-anak dengan baik, sehingga membuat anak-anak antusias saat menyaksikan Kak Hani dalam mendongeng. Anak-anak tetap terlihat tenang dan fokus menyaksikan Kak Hani mendongeng. Hal tersebut karena Kak Hani mampu mengkondisikan anak-anak agar tidak terjadi keributan atau tabrakan antar anak-anak, saling senggol-menyenggol, ataupun bermain dengan teman yang duduk disebelahnya meskipun tempat atau ruang yang digunakan untuk mendongeng terbilang sempit. Sedangkan untuk waktu atau durasi mendongeng yang dipakai oleh Kak Hani sesuai dan tepat dengan teori atau harapan Kak Hani seperti saat peneliti melakukan wawancara yaitu sekitar 30 menit, waktu tersebut memang disesuaikan untuk tingkatan anak usia dini dan disesuaikan dengan susunan acara yang sudah terjadwal oleh pihak TPQ. Dan terlihat disini anak-anak sangat antusias memperhatikan Hani ketika mendongeng. Anak-anak juga tidak merasa jenuh dengan durasi mendongeng yang digunakan Kak Hani. Malahan baik anak-anak maupun para pendengar yang lain merasa terlalu cepat selesai, tidak terasa waktu sudah berlalu 30 menit, dan anak-anak maupun para pendengar lainnya sangat menikmati dongeng yang dibawakan oleh Kak Hani.

Kak Hani pun mendongeng dengan kemampuan yang menarik dalam merubah intonasi suara. Kak Hani mampu menyesuaikan tinggi rendahnya suara dengan karakter atau tokoh yang dibawakan dalam mendongeng. Selain karakter atau tokoh yang dibawakan Kak Hani juga mampu menirukan banyak suara unik dan lucu untuk menarik perhatian anak. Dengan kemampuan merubah intonasi dalam menirukan suara-suara yang unik, seperti suara binatang, suara mengetuk pintu, suara orang berjalan, dan suara media mendongeng yang Kak Hani bawa tentunya, Kak Hani bisa membuat anak tertarik dan merasa penasaran dengan dongeng yang Kak Hani bawakan. Terlihat anak-anak sangatlah tertarik dengan permunculan suara-suara yang mengesankan sehingga anak-anak sangat memperhatikan dan fokus terhadap dongeng yang dibawakan oleh Kak Hani.

Secara bahasa Kak Hani dalam mendongeng dan menyampaikan pesan moral sangatlah baik dan beretika, bahasa yang digunakan ringan disesuaikan untuk anak usia dini, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak, serta bahasa yang digunakan menarik dan lucu sehingga anak-anak dengan perasaan senang menerima pesan moral yang disampaikan oleh Kak Hani. Banyak kata-kata lucu yang digunakan oleh Kak Hani untuk masuk kedalam dunia anak-anak. Beberapa kali juga Kak Hani sempat menyebutkan kata-kata yang sedang viral untuk menarik perhatian anak-anak. Sedangkan dari segi etika, bahasa yang digunakan oleh Kak Hani terbilang masih dalam kategori baik dan sopan, serta tentunya disesuaikan dengan usia anak dini. Bahasa atau kata-kata viral yang disebutkan juga masih bisa diterima untuk kalangan anak usia dini. Dalam pemakaiannya tidak ada kata-kata negatif yang disebutkan, semua kata yang digunakan adalah kata-kata yang positif yang masih patut untuk didengar oleh anak usia dini.

Secara keseluruhan selama kegiatan mendongeng berlangsung, anak-anak terlihat senang dan sangat antusias mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh Kak Hani. Namun begitu, karena tingkat konsentrasi

anak atau kefokusannya hanya sebentar, berkisar antara 5-10 menit, maka ada saat-saat dimana beberapa anak mulai tidak fokus saat Kak Hani mendongeng. Untuk mengatasi kondisi tersebut Kak Hani berusaha mengembalikan fokus anak dengan cara melakukan beberapa permainan, seperti *cebeking*, tepuk-tepuk, gerak lagu yang energik, dan bernyanyi bersama agar anak-anak dapat fokus kembali mendengarkan Kak Hani mendongeng. Selain dengan permainan-permainan, Kak Hani juga menyisipkan kalimat ajakan agar anak memperhatikan dongeng kembali dan tidak bermain sendiri, namun tetap dengan gaya bicaranya yang baik dan menarik, sehingga anak-anak dengan senang hati menerima masukan dari Kak Hani, dan tidak merasa digurui. Hal ini menurut peneliti bahwa Kak Hani telah menyisipkan pesan moral didalamnya dengan mengajak anak-anak untuk menghargai orang yang sedang berbicara didepan yaitu Kak Hani tu sendiri.

Sejak awal Kak Hani membuka dongeng, anak-anak sudah terlihat sangat tertarik dan antusias dengan pembawaan Kak Hani, hal tersebut dikarenakan dalam tahapan pembukaan Kak Hani melakukan beberapa hal yang menarik sebelum masuk kedalam cerita yang hendak disampaikan. Dalam tahapan membuka dongeng, Kak Hani menyapa anak-anak dengan penuh semangat dan memperkenalkan dirinya dengan cara yang menarik sehingga membuat anak antusias memperhatikan. Kemudian Kak Hani memperkenalkan media mendongeng atau boneka yang Kak Hani bawa, sehingga membuat anak penasaran bagaimana suaranya, karakternya, siapa namanya, dan bagaimana Kak Hani memainkan boneka tersebut. Setelah tahap perkenalan selesai, Kak Hani mengajak anak-anak bernyanyi bersama, bermain tepuk, dan permainan-permainan lainnya untuk membuat anak merasa senang dan fokus kepada Kak Hani. Setelah Kak Hani merasa bahwa anak-anak sudah merasa senang dan fokus barulah Kak Hani memulai cerita dalam mendongeng.

Pada tahapan menutup dongeng, Kak Hani juga menutupnya sesuai seperti yang diharapkan yaitu ditutup dengan beberapa tahapan, seperti

bermain tebak-tebakan, tanya jawab, bernyanyi bersama, tepuk-tepuk, dan diakhiri dengan salam. Setelah Kak Hani menyelesaikan cerita yang dibawakan, Kak Hani bertanya kepada anak-anak terkait cerita yang sudah disampaikan Kak Hani ketika mendongeng, seperti siapa saja karakter tokoh yang ada dalam cerita, bagaimana sifat-sifatnya, tokoh mana yang memiliki sifat baik dan tidak baik, serta sifat seperti apa yang boleh ditiru dan jangan ditiru. Hal ni selain melatih keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak-anak memahami cerita yang telah disampaikan, dan apakah pesan moral yang disampaikan oleh Kak Hani tersampaikan dengan baik kepada anak-anak atau tidak. Dari jawaban yang diberikan oleh anak, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak memahami cerita maupun pesan moral yang sudah disampaikan oleh Kak Hani selama kegiatan mendongeng berlangsung. Hal ni berarti dari serangkaian mendongeng yang telah dilakukan oleh Kak Hani adalah memiliki ketepatan yaitu dapat tersampaikan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan atau diinginkan.

3. Kak Iham

Kak Iham dalam menyampaikan pesan moral dalam mendongeng juga sangat lucu dan menarik, banyak gerakan-gerakan Kak Iham yang energik dan lucu, sehingga membuat peneliti dan para pendengar merasa senang dan tertarik menyaksikan dongeng Kak Iham. Menurut peneliti dan beberapa subjek penelitian, dalam mendongeng Kak Iham sangat dapat menghibur anak-anak dan pendengar lainnya. Selain menghibur, dari dongeng yang disampaikan oleh Kak Iham juga banyak pesan moral yang bisa diambil. Pesan moral yang dapat diambil dari dongeng yang dibawakan oleh Kak Iham diantaranya adalah agar anak-anak tidak menjadi seseorang yang sombong seperti tokoh Raja Abrahah yang diceritakan dalam dongeng, pesan moral lain yang bisa diambil dari cerita adalah ketika kita melawan kejahatan dengan kebaikan maka Tuhan

sendiri yang akan menolong kita, dan pesan moral lain yang bisa diambil yaitu ketika suatu saat kita menjadi seorang pemimpin, jadilah pemimpin yang bijaksana, jangan menjadi pemimpin yang keji. Dalam penyampaian pesan moral Kak lham menyampaikan pesan moral sama sekali tidak terkesan sedang menggurui atau membosankan seperti pemberian nasehat pada umumnya. Sebaliknya, peneliti maupun pendengar lainnya merasa terbawa pada alur cerita, dan menyelami karakter atau tokoh protagonis dan tokoh antagonis yang dibawakan oleh Kak lham.

Saat mendongeng Kak lham mampu menguasai ruang atau tempat yang ada. Meskipun mendongeng melalui media digital yaitu video, namun Kak lham mampu menguasai dan menyampaikan pesan moral dalam mendongeng dengan baik. Meskipun Kak lham mendongeng dalam bentuk video, namun Kak lham tidak hanya sekedar mendongeng untuk diri sendiri, Kak lham mampu melakukan interaksi dengan penonton dengan sesekali memberikan pertanyaan pada penonton selama Kak lham mendongeng. Sehingga yang dirasakan peneliti maupun pendengar lainnya adalah seperti menyaksikan Kak lham mendongeng secara langsung atau bertatap muka. Sedangkan untuk waktu atau durasi mendongeng yang dipakai oleh Kak lham sesuai dan tepat untuk durasi dalam bentuk video yaitu sekitar 6-7 menit, waktu tersebut memang disesuaikan untuk tingkatan anak usia dini agar anak-anak yang menyaksikan tidak merasa jenuh dengan durasi yang terlalu panjang mengingat dongeng yang dilakukan hanya melalui media video, tidak ada interaksi langsung dengan anak-anak seperti saat mendongeng yang dilakukan secara tatap muka.

Selama mendongeng, Kak lham mendongeng dengan kemampuan yang menarik dalam merubah intonasi suara. Kak lham mampu menyesuaikan tinggi rendahnya suara dengan karakter atau tokoh yang dibawakan dalam mendongeng. Kak lham menirukan banyak suara unik dan lucu untuk menarik perhatian anak. Dengan kemampuan merubah intonasi dalam menirukan suara-suara yang unik, seperti suara binatang, suara angin, suara pedang, suara panah, suara langkah kuda, dan suara

tangisan bayi. Dengan suara-suara unik tersebut Kak Iham bisa membuat anak tertarik dan merasa penasaran dengan dongeng yang Kak Iham bawakan, sehingga anak-anak bisa fokus menyaksikan dongeng Kak Iham.

Secara bahasa Kak Iham dalam mendongeng dan menyampaikan pesan moral sangatlah baik, Kak Iham menggunakan bahasa Indonesia yang ringan untuk anak usia dini, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak, serta menarik dan lucu sehingga anak-anak dengan senang menerima pesan moral yang disampaikan oleh Kak Iham. Banyak kata-kata menarik yang digunakan oleh Kak Iham dalam menyampaikan cerita dan pesan moral anak usia dini. Kak Iham terlihat berusaha untuk dapat masuk ke dalam dunia anak-anak. Sedangkan dari segi etika, bahasa yang digunakan oleh Kak Iham masih tergolong baik dan sopan, serta disesuaikan dengan usia anak dini. Bahasa atau kata-kata yang disebutkan dalam mendongeng masih bisa diterima untuk kalangan anak usia dini. Dalam pemakaiannya tidak ada kata-kata negatif yang disebutkan, semua kata yang digunakan adalah kata-kata yang positif yang masih patut untuk didengar oleh anak usia dini.

Secara keseluruhan selama durasi video mendongeng, peneliti dan penonton lainnya terlihat tertarik dan fokus memperhatikan Kak Iham. Namun begitu, menurut penuturan Kak Iham apabila mendongeng secara langsung atau tatap muka, pasti akan ada saat di mana anak-anak hilang konsentrasi atau fokusnya yang akhirnya memicu keributan dan mengganggu teman yang lain. Hal tersebut karena tingkat konsentrasi anak atau kefokusannya tidaklah lama, hanya berkisar antara 5-10 menit. Untuk mengatasi kondisi tersebut Kak Iham menjelaskan bahwa Kak Iham akan berusaha mengembalikan fokus anak dengan cara melakukan beberapa permainan, seperti *cebeking*, tepuk-tepuk, gerakan-gerakan penyemangat, dan bernyanyi bersama agar anak-anak terfokus kembali kepada Kak Iham dalam mendongeng. Selain permainan Kak Iham juga menyisipkan kalimat ajakan agar anak memperhatikan dongeng kembali dan tidak mengganggu temannya, namun harus tetap dengan gaya bicara

yang menarik bagi anak, sehingga anak-anak dengan senang menerima masukkan dari Kak Iham dan tidak merasa digurui. Hal ini menurut peneliti bahwa Kak Iham telah menyisipkan pesan moral didalamnya dengan mengajak anak-anak untuk menghargai orang yang sedang berbicara didepan yaitu Kak Iham tu sendiri dan tidak mengganggu temannya yang lain.

Mulai dari pembukaan baik peneliti, anak-anak, maupun pendengar lain sudah terlihat tertarik dan antusias dengan dongeng Kak Iham, hal tersebut dikarenakan dalam tahapan pembukaan Kak Iham melakukan beberapa hal yang menarik sebelum masuk kedalam cerita yang hendak disampaikan. Dalam tahapan membuka dongeng, setelah mengucapkan salam Kak Iham memperkenalkan diri, kemudian menyapa penonton dengan penuh semangat. Setelah itu barulah Kak Iham memulai cerita dalam mendongeng, namun diawali dengan suara-suara unik sebagai prolog dari cerita yang akan disampaikan oleh Kak Iham. Hal tersebut mampu membuat dongeng menjadi semakin menarik untuk dilihat.

Pada tahapan menutup dongeng, Kak Iham menutupnya dengan beberapa tahapan, seperti bermain tebak-tebakan, tanya jawab, dan diakhiri dengan salam. Setelah Kak Iham menyelesaikan cerita yang dibawakan, Kak Iham mengulas kembali cerita yang sudah disampaikan oleh Kak Iham ketika mendongeng. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kembali atau memperjelas kembali isi cerita dan pesan moral yang terdapat pada cerita yang sudah disampaikan oleh Kak Iham dalam mendongeng. Peneliti menyimpulkan bahwa cerita maupun pesan moral yang sudah disampaikan oleh Kak Iham selama kegiatan mendongeng berlangsung dapat dipahami dengan baik oleh penonton khususnya untuk anak usia dini. Hal ini berarti dari serangkaian mendongeng yang telah dilakukan oleh Kak Iham adalah memiliki ketepatan yaitu dapat tersampaikan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan atau diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil data penelitian tentang teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang disampaikan oleh pendongeng dapat disimpulkan bahwa teknik penyampaian pesan moral yang dilakukan Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Lham antara lain: (a) mengemas cerita atau dongeng agar menarik dan lucu, (b) penguasaan tempat dan waktu dalam mendongeng, (c) mengubah intonasi suara, (d) pemilihan bahasa dalam mendongeng, (e) penguasaan terhadap anak yang tidak fokus, (f) tahapan membuka dongeng, (g) tahapan menutup dongeng. Teknik penyampaian pesan moral anak usia dini dalam mendongeng dikembangkan sejak Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Lham masih duduk dibangku perkuliahan, kemudian semakin dikembangkan saat ketiganya benar-benar terjun ke dunia mendongeng dan manggung di berbagai tempat. Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Lham menggunakan metode mendongeng untuk menghibur dan menyampaikan pesan moral terhadap anak-anak. Baik Kak Alfian, Kak Hani, maupun Kak Lham juga sama-sama pernah menjuarai lomba mendongeng tingkat nasional. Menggunakan metode mendongeng untuk menyampaikan pesan moral, berlatih setiap hari, menambah wawasan tentang jenis-jenis cerita, dan menambah bermacam suara sudah dilakukan oleh ketiganya.

Mendongeng bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja, mendongeng dengan atau tanpa media pun bisa dilakukan seperti yang Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Lham lakukan, paling terpenting dalam mendongeng adalah pengemasan cerita yang menarik. Dalam hal ini, ketepatan penyampaian pesan moral dalam mendongeng Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Lham sudah sangat baik. Pengemasan dongeng Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak Lham disampaikan dengan sangat menarik tidak hanya kalangan anak-anak yang merasa terhibur, tetapi orang dewasa juga merasa terhibur. Teknik penyampaian pesan moral yang digunakan dalam mendongeng menjadikan

pendengar semakin fokus, merasa terhibur dan mendongeng menjadi tidak membosankan. Waktu pun Kak Alfian, Kak Hani, dan Kak lham atur agar anak-anak tidak bosan yaitu hanya sekitar 30-45 menit. Dengan si cerita yang hanya berdurasi sekitar 7 menit. Sisanya disisipkan dengan *ce breaking*, tepuk-tepuk, dan gerak lagu.

Karakteristik dari masing-masing pendongeng adalah sebagai berikut.

No	Pendongeng	Karakteristik
1	Kak Alfian	1. Fokus mendongeng cerita fabel 2. Menggunakan <i>beatbox</i> dan trik sulap untuk menarik perhatian anak atau pendengar
2	Kak Hani	1. Fokus mendongeng cerita slami 2. Menggunakan media boneka tangan untuk menarik perhatian anak atau pendengar
3	Kak lham	1. Fokus mendongeng cerita slami 2. Menggunakan trik sulap dan pantomime untuk menarik perhatian anak

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai “Teknik Penyampaian Pesan Moral Anak Usia Dini yang dilakukan oleh Pendongeng”, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pendongeng
 - a. Diharapkan pendongeng terus memaksimalkan diri dengan menambah wawasan tentang mendongeng dan menerapkannya sehingga anak semakin tertarik dengan penyampaian pesan moral yang disampaikan melalui mendongeng.
 - b. Diharapkan pendongeng lebih sering mengemas trik-trik dalam mendongeng pada sebuah sosial media agar siapapun mudah mengakses di mana saja.
 - c. Diharapkan pendongeng dapat menuangkan lmunya berupa karya buku maupun pelatihan mendongeng untuk memberikan lmu tentang

teknik dalam mendongeng sehingga siapapun bisa mendongeng sesuai dengan teknik yang dilakukan pendongeng.

2. Bagi Pembaca

- a. Diharapkan terus berlatih meningkatkan kemampuan mendongeng karena mendongeng menjadi metode yang mudah dilakukan oleh siapapun.
- b. Diharapkan untuk lebih sering membaca buku atau mengakses sosial media untuk mengetahui startegi dalam mendongeng seperti para pendongeng.
- c. Menghidupkan kembali budaya mendongeng untuk anak-anak untuk memudahkan dalam menasehati atau menyampaikan pesan moral.
- d. Diharapkan penelitian ni dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya. Kemudian peneliti selanjutnya dapat menindak lanjut penelitian ni dengan variansi dan litertur yang lebih mendalam guna untuk pemahaman lebih lanjut dan lebih detail bagaimana teknik penyampaian pesan moral anak usia dini yang dilakukan oleh pendongeng.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Automatic citation updates are disabled. To see the bibliography, click Refresh n
the Zotero tab.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pedoman Wawancara dan Dokumentasi

A. Pedoman Wawancara dengan Pendongeng

1. Bagaimana pendapat pendongeng dalam mengemas dongeng yang menarik?
2. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai tempat bercerita?
3. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai posisi duduk anak?
4. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai bahasa cerita yang digunakan?
5. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai intonasi dalam bercerita?
6. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai permunculan tokoh-tokoh dalam mendongeng?
7. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai peniruan suara?
8. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai penguasaan terhadap anak yang tidak fokus?
9. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai menghindari ucapan yang spontan?
10. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai waktu penyajian?
11. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai tahapan membuka mendongeng?
12. Bagaimana pendapat pendongeng mengenai tahapan menutup mendongeng?

B. Pedoman Wawancara dengan Subjek Penyelenggara

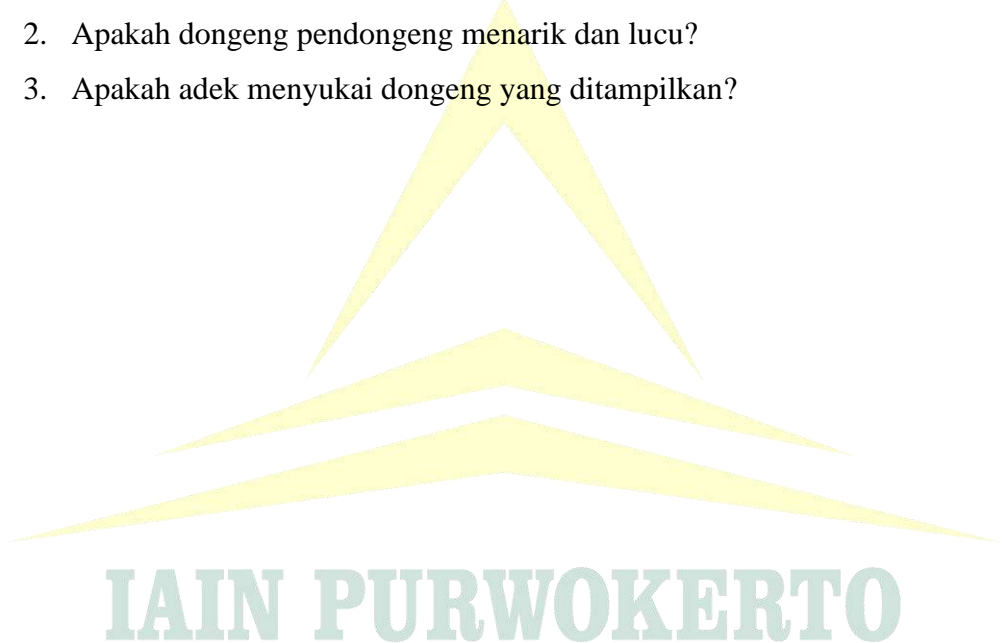
1. Mengapa panitia mengundang pendongeng terkait?
2. Bagaimana menurut panitia pengemasan dongeng yang ditampilkan?
3. Apakah menurut panitia anak-anak tertarik?
4. Apakah dongeng yang ditampilkan sesuai dengan usia anak?
5. Apakah ada pesan moral yang disampaikan dalam mendongeng?
6. Bagaimana pendapat panitia terkait teknik mendongeng yang dilakukan pendongeng?
7. Apakah panitia puas mengundang pendongeng terkait?

C. Pedoman Wawancara dengan Wali Anak

1. Bagaimana menurut bu pengemasan dongeng yang ditampilkan?
2. Apakah menurut bu anak-anak tertarik?
3. Apakah dongeng yang ditampilkan sesuai dengan usia anak bu?
4. Apakah ada pesan moral yang disampaikan dalam mendongeng?
5. Bagaimana pendapat bu terkait teknik mendongeng yang dilakukan pendongeng?

D. Pedoman Wawancara dengan Anak

1. Apakah dongeng pendongeng bagus?
2. Apakah dongeng pendongeng menarik dan lucu?
3. Apakah adek menyukai dongeng yang ditampilkan?



Hasil Dokumentasi

A. Foto Kegiatan Wawancara



Gambar 1.1

Wawancara dengan Kak Alfian



Gambar 1.2

Wawancara dengan Kak Hani



Gambar 1.3

Wawancara dengan Kak Iham



Gambar 1.4

Wawancara dengan subjek lain
(Ustadzah di TPQ Tlahab)

B. Foto Kegiatan Observasi



Gambar 2.1
Observasi kegiatan mendongeng Kak Alfian



Gambar 2.2
Antusias anak mendengarkan dongeng Kak Alfian



Gambar 2.3
Observasi kegiatan mendongeng Kak Hani



Gambar 2.4
Antusias anak mendengarkan dongeng Kak Hani



Gambar 2.5
Observasi kegiatan mendongeng Kak Iham



Gambar 2.6
Antusias anak mendengarkan dongeng Kak Iham

INSTRUMEN TEKNIK MENDONGENG

(Petunjuk Observasi)

1. Pendongeng yang baik mampu mengemas cerita yang menarik dan lucu.
2. Pendongeng mampu mengatur tempat dan waktu atau durasi dengan baik ketika mendongeng.
3. Pendongeng mampu mengubah intonasi suara dalam mendongeng.
4. Pendongeng mampu memilih bahasa yang baik untuk digunakan ketika mendongeng.
5. Pendongeng mampu menguasai dan mengembalikan kondisi anak yang tidak fokus.
6. Pendongeng mampu melakukan tahapan mendongeng dalam membuka dongeng dengan baik.
7. Pendongeng mampu melakukan tahapan mendongeng dalam menutup dongeng dengan baik.



IAIN PURWOKERTO

INSTRUMEN PENELITIAN
Kisi-kisi Wawancara Penelitian

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban	Kode
1	<p>Bagaimana pendongeng dalam mengemas cerita agar menarik dan lucu?</p>	<p>Untuk saya pribadi, kan setiap pendongeng tu mempunyai kemampuan masing-masing ada yang dengan menggambar, ada yang sulap, ada yang pakai alat peraga, kalau saya memang basicnya lebih ke <i>beatbox</i> akhirnya yang saya tonjolkan memang <i>beatbox</i>, tu diawal, tapi memang lambat laun <i>beatbox</i> tidak diterima oleh semua masyarakat, jadi misal dimasjid ada yang boleh ada yang tidak, jadi oleh saya <i>beatbox</i> agak dikurangi, dipakai hanya untuk penyemangat seperti adegan berjalan, dan ada juga teknik <i>beatbox</i>, selain tu saya banyakin di <i>cebreaking</i>, karena kalau untuk anak tu misal cerita <i>pure</i> tu memang untuk nilai fokusnya kurang, makanya dibanyakin <i>cebreaking</i>, tepuk-tepuk, atau <i>beatbox</i> tersendiri. Soalnya, kalau <i>beatbox</i> diawal tu anak-anak sudah merasa tergugah, semangatnya sudah beda lagi dengan yang masuk langsung salam, tu beda, dari yang saya lihat. Dan yang saya lihat dari pendongeng-pendongeng lain tu <i>beatbox</i> masih jarang banget. Jadi, ya paling tu untuk mengemas cerita harus menguasai banyak suara, anak-anak kan heran dan untuk anak menarik sekali.</p>	KP 1

		<p>Ya dengan alur ceritanya yang dibikin menarik agar mereka penasaran. Selain alur cerita, kita juga harus mempersiapkan lagu-lagu atau gerakan agar anak tidak merasa bosan. Selain tu juga, kita bisa menyiapkan alat peraga sebagai pendukung. Seperti saya menggunakan boneka tangan atau wayang. Kalau tidak ya pakai diri kita sendiri yang disesuaikan dengan tokoh yang ada dicerita.</p>	<p>KP 2</p>
		<p>Sebenarnya kalau mendongeng tu nggak harus lucu si ya, cuman mungkin bukan lucu karena kata-katanya, tapi lucu karena badan atau gerakan badan, anak-anak jadi wah lucu, karena suaranya. Tapi, dongeng kalau kelamaan kan juga ngebosenin, biasanya kalau aku ya awal-awal tu untuk pertama masuk dongeng tu biar anak-anak fokus ke kita, mungkin untuk awal-awal saya kasih kayak suara-suara, biasanya saya kasih suara helikopter masuk, nah setelah tu mungkin kita bisa nyanyi, <i>beatbox</i> kalau bisa <i>beatbox</i>, atau nggak bisa nyanyi lah, paling gampang tu nyanyi bareng, tepuk-tepuk, tepuk satu, tepuk anak sholeh, bisa juga kalau mungkin punya <i>skill</i> kayak apa namanya, sulap, mungkin dimasukkin aja sulap atau keahlian apapun yang sekiranya tu bisa mengundang jejak kagum bagi anak-anak, gitu. Mungkin juga kolaborasi sama teman, bisa dengan ngajak teman untuk pantomimkah, ataupun untuk</p>	<p>KP 3</p>

		apakah, jadi bisa divariasikan biar dongeng tu nggak monoton, paling gitu. Kalau aku si lebih ke kayak sulap atau <i>beatbox</i> .	
2	Bagaimana pengaruh tempat dan waktu atau durasi dalam mendongeng?	<p>Tempat tu berpengaruh. Misal ditempat yang terbuka atau <i>outdoor</i> tu memang harus memakai mic yang besar. Nah, bagaimana cara menguasai tempat yang besar, ya kita lebih banyak gerakan-gerakan. Tempatnya kan luas, kita usahakan menguasai panggung dan tempatnya. Kalau misal <i>ndoor</i> lebih simpel, ni kalau bisa meminimalisir gerakan. Karena kalau misal didalam, kalau misal anaknya banyak, tempatnya kecil, tu rawan untuk kekerasan, atau saling hantam atau jahil, tu sering. Kalau diluar si masih minim untuk melakukan kejahilan-kejahilan. Jadi bagaimana kita menguasai tempat. Dan yang paling penting tu <i>soundsystem</i> harus mumpuni ketika tempatnya diluar. Saat kita merasa tidak nyaman, maka kita sampaikan pada panitianya. Yang sering terjadi kan kadang <i>mic</i>nya mati kalau misal pakai yang <i>wireless</i>, kalau bisa minta yang pakai kabel. Kita minta perlengkapan apa saja yang perlu disediakan, disesuaikan dengan tempat mendongeng kita. Kalau misal pakai lagu, kalau bisa bawa alat jek untuk <i>handphone</i>, kadang kan ada yang menyediakan dan ada yang tidak. Nah, kalau tidak ya <i>handphonenya</i> yang kita tempelin di <i>mic</i>. Kalau durasi untuk anak usia dini, kalau</p>	KP 1

		<p>saya maksimal tu 45 menit. tu saja cerita maksimal 7-10 menit. Memang lebih banyak di nyanyi, tepuk-tepuk, dan permainan. Kalau durasi yang penting anak masih fokus, lanjut saja tidak apa. Tapi, rata-rata memang segitu, 30-45 menit.</p>	
		<p>Tempat bercerita biasanya disiapkan oleh panitia, tetapi sebagai pendongeng juga harus tahu dan memposisikan diri dengan sebaik mungkin karena nanti tempat cerita ni berpengaruh pada alur ceritanya, jadi mereka bisa fokus atau tidaknya kita sesuaikan pada tempat ceritanya tu sendiri. Jangan sampai tempat ceritanya tu, kalau bisa tu jangan sampai menghadap ke jalan atau menghadap sesuatu yang ramai kek gitu, karena nanti fokusnya anak bisa terpecah, begitu. Waktu penyajian ya, kalau untuk kegiatannya ka Hanu sendiri disesuaikan dengan usia anaknya. Kalau anak usia dini kan fokusnya hanya sebentar ya jadi mendongengnya tidak terlalu lama, antara 30-45 menit.</p>	<p>KP 2</p>
		<p>Untuk tempat juga pengaruh ya. Nah, kalau tempat tu pengaruh ya contoh nih panggung, fokusnya kan ke panggung, panggungnya tu ya diusahakan tu ya jangan terlalu tinggi, soalnya kan anak-anak dibawah, nanti kalau ketinggian kan anak-anak susah, kita juga susah kalau mau nteraksi, kalau mau turun, contoh mau ngajak anak naik ke panggung.</p>	<p>KP 3</p>

		<p>Juga mungkin kalau terlalu sempit juga kitanya susah ya, susah gerak, mungkin gitu. Tapi kan kita kuti saja yang sudah disediakan panitia, kita <i>mprove</i> saja dan sesuaikan tempat dengan gerak kita. Kalau durasi, sebenarnya ngikutin si, pihak sana mintanya berapa menit, kalau nggak sana yang tanya, dari aku sendiri biasanya sekitar 45 menit.</p>	
3	<p>Bagaimana pengaruh mengubah intonasi suara dalam mendongeng?</p>	<p>Intonasi kita harus lihat dulu, kalau misal <i>soundnya</i> didekat anak-anak, kalau bisa jangan teriak-teriak, kasihan. Kalau bisa ya kita melihat anaknya dulu, terus intonasi kita sesuaikan dengan ceritanya gimana, kalau misal ada teriak-teriaknya ya se wajar mungkin, jangan terlalu <i>over</i> lah, terus untuk suara seperti misal dialog ya sebisa mungkin bisa menguasai karakternya. Jadi, saat sedih bagaimana, saat bahagia bagaimana, saat kita senang bagaimana, saat kita jatuh bagaimana ya kita bunyikan seadanya. Misal jauh dari <i>sound</i> ya bisa kita untuk lebih keras ataupun sedang ya tidak apa-apa. intonasinya sesuaikan saja dengan cerita ataupun lapangannya.</p>	KP 1
		<p>Intonasi juga berpengaruh banget. Nah, intonasi disini tu naik turunnya nada suara, ya. Kalau misalkan tokohnya baik ya maka kita suaranya harus pelan, terus kalau tokohnya tidak baik, begitu, antagonis ya gimana caranya kita bisa suaranya yang tinggi, begitu. Terus nada suaranya juga di sesuaikan sama</p>	KP 2

		alur ceritanya, begitu. Tokoh-tokohnya ntinya berpengaruh pada ntonasi.	
		Sebenarnya ntonasi dibikin santai saja ya, senyamannya kita bawain cerita. ntonasi ya nggak harus cepat-cepat banget, nggak harus kelamaan banget, sedang aja si sebenarnya. Kalau ntonasi kan kita juga tergantung dari penokohan, kalau nenek-nenek berarti agak lambat, kalau anak-anak ya agak cepat, disesuaikan.	KP 3
4	Bagaimana pemilihan bahasa dalam mendongeng?	Kalau misal untuk bahasa, memang kan kalau untuk anak TK saya cari memang kata yang paling rendah. Kita juga harus lihat situasi kondisi dimana kita bercerita. Contoh, kalau misal didaerah luar Jawa kita bisa pakai Bahasa ndonesia, tapi memang baiknya kan pakai Bahasa ndonesia, tapi kan kadang ada daerah yang memang benar-benar <i>full</i> pakai Bahasa Jawa. Bahasa Jawanya bisa Jawa Krama, Jawa Ngaka, atau Jawa Ngapak. Sekalipun ngapak, hanya bisa untuk lucu-lucuan saja. Nah kalau misal untuk daerah lain ya kalau bisa Bahasa ndonesia, apalagi untuk anak usia dini. Kalau untuk anak usia dini tu memang cari kata-kata tu yang paling rendah, yang dapat dimengerti sama anak tu memang agak sulit, berbeda dengan anak usia SD tu masih gampang, kita tidak terlalu sulit mencari kata-kata. Apalagi yang viral, misal seperti yang di <i>tiktok</i> tu banyak banget, dan	KP 1

		<p>kita kalau sebagai pendongeng tu memang harus tahu kata-kata yang sedang viral tu nanti bisa dimasukkan saat kita manggung biar jadi rame.</p>	
		<p>Bahasa cerita, wah... ni sangat berpengaruh sekali. Kalau bahasa cerita kita harus menggunakan bahasa yang ringan untuk anak-anak yang usia dini, tetapi bahasa cerita untuk yang SD, SMP juga berbeda, jadi kita sebagai pendongeng harus jeli dan juga mempersiapkan bahasa cerita yang akan digunakan ketika mendongeng. Jangan sampai anak-anak PAUD, anak-anak TK, anak-anak usia dini kita menggunakan bahasa yang berat, nanti mereka nggak mudeng. Terus juga ketika SMP kita menggunakan bahasa yang ringan, mereka malah jadi krik.. krik.., begitu.</p>	KP 2
		<p>Kalau anak usia dini mungkin lebih gampang dipahami dan diingat. Bisa pakai bahasa yang santai, nggak terlalu formal. Usahakan pakai bahasa ndonesia, kalau kecampur-campur mungkin beberapa kali kayak buat lucu-lucu aja. Kalau terlalu sering pakai campuran tu kan jadinya anak bingung, jadinya kurang bagus kalau dicerita.</p>	KP 3
5	<p>Bagaimana penguasaan pendongeng terhadap anak yang</p>	<p>Kalau untuk anak yang tidak fokus, bagaimana cara kita menanganinya? Anak tersebut tu senang dengan kita bergerak, contoh olahraga. Anak tu memang macam-</p>	KP 1

	tidak fokus?	<p>macam, ada yang suka diam, ada yang langsung mencari perhatian. Makanya bagaimana caranya kita harus menguasai karakter anak tu bagaimana. Anak yang senang gerak, lalu kita fokuskan dengan gerak lagu misal, nanti anak akan diam, dan selang berapa waktu anak akan gerak lagi, jadi harus diselingi.</p>	
		<p>Nah, kalau biasanya ka Hani, kalau misalkan ada anak yang lari-lari kesana kesini, biasanya ka Hani menggunakan fokus kembali tu dengan tepuk, atau dengan nyanyian, begitu. Dengan tepuk, dengan nyanyian. Biasanya anak-anak yang kecil tu kadang ya, misalkan ada acara besar, kan tu ada anak kecil, ada anak TK, SD, SMP, gitu kan. Biasanya ni TPQ atau nggak desa. Nah, kan anak-anak kecil tu lari-lari, nah kita gunakan tepuk atau nggak <i>cebreading</i> yang apa, gitu. Biasanya kalau ka Hani tu si tepuk sama nyanyi. Tapi, kalau misalkan sudah tepuk nyanyi, mereka tetap lari-lari atau dan sebagainya ya sudah biarin aja, nanti malah kita gagal dongeng gara-gara satu anak, gitu. Tapi, ntinya biar mereka kembali fokus ya tu nyanyi, terus tepuk-tepuk, begitu. Atau nggak, kita berdiri menggunakan gerakan.</p>	KP 2
		<p>Kan batasan anak-anak tu fokus paling cuma 5 menit, 5 menit tu sudah hebat, fokus ya. Nah, kalau sudah nggak fokus tu kita ajak</p>	KP 3

		<p>mungkin tepuk, nyanyi, terus <i>cebreaking</i> lah biar anak tu fokus ke kita lagi yang sekiranya anak tu nggak sibuk main dan memperhatikan.</p>	
6	<p>Bagaimana tahapan pendongeng dalam membuka dongeng?</p>	<p>Kalau awal saya membuka dongeng, saya <i>beatbox</i> dulu, pura-pura tes mic, padahal sudah benar, tapi pura-pura tes. Nah, saat kita <i>beatbox</i> atau suara-suara aneh, tu kan anak langsung penasaran, dan akhirnya kan datang. Yang paling susah nya lagi ni kalau misal anak sudah didekat orang tua, kadang kan acara perpisahan, orang tua kan datang. Nah, bagaimana cara kita untuk bisa anak tu fokus ke kita dan jangan disampingnya orang tua. Kita membawa hadiah kecil untuk biar anak tu berani ngumpul dengan sendiri terpisah antara anak-anak dengan anak-anak, orang tua dengan orang tua. Selanjutnya, untuk pembuka jelas lagu atau <i>cebreaking</i> tu nomor satu. <i>Kedua</i>, hadiah. Hadiah tu pemikat anak yang luar biasa, terus lomba, anak tu senang lomba. Misal, lomba duduk rapih, tu pasti. Dan lakukan <i>cebreaking</i> yang lain atau tarik nafas, atau suara-suara binatang yang bisa kita bunyikan. Seperti, kucing, ayam.</p>	KP 1
		<p>Nah ni, kadang ka Hani praktikkan dulu dengan pantomim sehingga mereka akan menerka-nerka gerakkan apa si, apa si tu. tu untuk membuka cerita. Kalau misalkan ka Hani ni menyanyi tapi yang liriknya tu diganti</p>	KP 2

		<p>dengan apa yang ka Hani akan ceritakan, begitu. Kemudian, kalau nggak ya suara-suara yang bikin mereka penasaran, begitu. tu untuk membuka cerita. Terus nyanyi yang sesuai dengan apa yang kita ceritakan. Kadang aku membuka dengan lagu, kadang aku membuka dengan gerakan-gerakan pantomim, biar mereka tertarik dulu. Terus kadang juga pakai alat peraga. Pakai boneka dulu untuk membuka.</p>	
		<p>Kalau aku si biasanya pakai suara helikopter dulu terus lanjut salam, terus tanya kabar pakai tepuk atau lagu. Lanjut kenalan. Nggak harus langsung masuk ke cerita, kita main dulu, nyanyi-nyanyi, main tebak-tebakan, biar anak lebih fokus dan senang.</p>	KP 3
7	<p>Bagaimana tahapan pendongeng dalam menutup dongeng?</p>	<p>Saya jarang banget membacakan hikmah, kan sudah saya ajarkan ke teman-teman, kalau bisa jangan disebutkan hikmahnya biar anak berpikir sendiri. Nah, untuk refleksi atau mengulang kembali kalau bisa panggil anak, dua atau tiga, nanti tebak-tebakan, misal ditanya siapa nama tokohnya, kalau misal paham berarti memang dia mengerti ceritanya, terus kira-kira anak (tokoh) ni sifatnya bagaimana, baik atau jelek, dan kalau anak menjawab jelek, harusnya bagaimana, jangan ditiru. Biar tidak membodohi anak, maka perwakilan untuk maju kedepan, ditanya, paling begitu saja. Dan melatih</p>	KP 1

		keberanian juga, sih.	
		Untuk penutup tu biasanya saya tebak-tebakan, tu pasti. <i>Kedua</i> , nyanyi. Sama disini senang, disana senang. Kalau mereka senang berarti kan masih ada energi. Terus tepuk-tepuk. Terus yang terakhir, penutupnya tu yang lebih berenergi. Misal, tunjukkan semangat. Jadi anak biar lebih baik dari hari sebelumnya. Selanjutnya ditutup dengan penutup pada umumnya dengan ucapan salam. Misal di agama slam dengan <i>assalamu'alaikum</i> , dan jika selain slam, dengan ucapan selamat siang, atau disesuaikan dengan waktu mendongeng.	KP 2
		Biasanya aku tanya anak sudah paham belum sama ceritanya, senang apa enggak, terus aku mengulas lagi cerita yang sudah disampaikan, kita ulas kembali yang santai-santai saja. Tanya jawab seputar cerita, mana yang baik mana yang tidak, mana yang bisa ditiru dan mana yang tidak bisa ditiru, terus aku doakan anak-anak dengan doa-doa yang baik, bisa juga disesuaikan dengan si cerita, terus setelah tu kita ngajak janji anak untuk berjanji dengan hal-hal baik. Terus pamitan, mengucapkan salam.	KP 3
8	Apa alasan bu mengundang pendongeng ka AI?	Alasannya ya untuk kenang-kenangan terakhir untuk anak di RA Masyithoh 08 ni biar nanti berkesan sampai kapanpun bisa diingat oleh anak bahwa dulu anak pernah	KS

		melihat ni, pendongeng, jadi nspirasi kedepannya.	
9	Darimana bu tahu tentang ka Al?	Saya tahu ka Al ni dulu pas ada lomba-lomba di TK di Sokaraja Wetan.	KS
10	Menurut bu apakah dongeng ka Al menarik?	Menurut saya dongeng ka Al tu bagus, menarik. Tadi juga kita lihat semua anak senang, yang tadinya anaknya pendiam banget tidak pernah senyum, tadi bisa ketawa sampai lepas. Padahal anaknya tu dulu sering banget nangis hampir tiap hari.	KS
11	Bagaimana bahasa yang ka Al gunakan?	Bahasa dan cerita yang disampaikan sesuai dan menarik. Dalam penyampaian masih dalam etika yang bagus, tidak menggunakan bahasa yang kasar, sesuai untuk anak-anak.	KS
12	Bagaimana menurut bu, ka Al dalam mendongeng?	Sangat menghibur, banyak hal-hal baik yang bisa dipetik.	WM
13	Apakah bahasa yang ka Al gunakan sesuai untuk anak usia dini?	Dalam penyampaian sangat bagus, bahasa yang disampaikan juga sesuai untuk usia anak, ya.	WM
14	Menurut ade apakah dongeng ka Al bagus dan apakah ade suka?	Dongengnya bagus, lucu, tadi ketawa banget, lucu banget, aku suka.	PD
15	Menurut bu bagaimana dongeng ka Hani?	Bagus, menarik, lucu, anak-anak senang, bu-ibu juga senang, kut mendengarkan.	UT
16	Apakah dalam penyampaian sesuai	Menurut saya dalam penyampiannya sesuai untuk anak usia dini. Anak-anak tertarik	UT

	dengan anak usia dini?	mungkin yang pertama karena ada bonekanya ya, terus pemilihan cerita yang bagus, bahasa yang disampaikan juga mudah dipahami anak.	
17	Apakah menurut bu ada pesan moral yang disampaikan ketika ka Hani mendongeng?	Dari awal sampai akhir dongeng mengandung pesan moral. Saya puas mendengarkan dongeng ka Hani.	UT
18	Menurut bu bagaimana ka Hani dalam mendongeng?	Dongeng ka Hani sangat menghibur, saya memperhatikan anak saya yang sangat fokus bersama teman-temannya mendengarkan dongeng ka Hani membuktikan bahwa dalam penyampaiannya ka Hani sangat bagus dan mampu membuat anak menangkap si cerita maupun pesan moral yang disampaikan oleh ka Hani.	WS
19	Menurut ade bagaimana dongeng ka Hani, apakah ade suka?	Dongengnya lucu, aku suka. Suara ka Hani jadi banyak, jadi Vani, Aisyah, jadi kakek-kakek, jadi Abu Bakar.	ST
20	Menurut ade bagaimana dongeng Kak Iham, apakah ade suka?	Dongeng Kak Iham bagus, lucu, terus nggak ngebosesnin, aku suka.	AT
21	Menurut bu bagaimana dongeng Kak Iham secara teknik dalam penyampaian cerita dan pesan moral?	Menurut saya, dongeng yang disampaikan oleh Kak Iham sudah cukup bagus mengingat dongeng yang dilakukan hanya melalui media video, ya. Durasinya tidak terlalu lama, jadi anak nontonnya tidak bosan. Terus bahasanya juga mudah dipahami untuk anak usia dini. Pokoknya sesuai lah menurut saya.	TP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fitria Cipta Hadi Tunggal Dewi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 19 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Sunan Bonang No. 9 RT 3 RW 5
Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa
Tengah, 53182
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Nama Orang Tua :
a. Ayah : (Alm.) Nurmanzah
b. Ibu : Arsiyah
Pendidikan Formal :
• TK Pertiwi 2 Dukuhwaluh : Lulus Tahun 2002
• SDN 4 Dukuhwaluh : Lulus Tahun 2008
• SMP Ma'arif NU 1 : Lulus Tahun 2011
Purwokerto
• SMKN 1 Purwokerto : Lulus Tahun 2014
• IAIN Purwokerto : Lulus Tahun 2021

Dengan daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarbenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 Juni 2021

Yang membuat

Fitria Cipta Hadi Tunggal Dewi

NIM. 1717406061

